

**NILAI -NILAI ISLAM DALAM TRADISI LOKAL UPACARA KEMATIAN
SUKU KALANG**

**(Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal)**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Pada Program Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

Faza Istriani : 1804036028

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2022

**NILAI -NILAI ISLAM DALAM TRADISI LOKAL UPACARA KEMATIAN
SUKU KALANG**

**(Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Usuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh

Faza Istriani

1804036028

Semarang,.....2021

Pembimbing

Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP.1964011619922031003

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Faza Istriani

NIM : 1804036028

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi maerti yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisikan satupun pemikiran orang lain., kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 05 Juni 2022

penulis



Faza Istriani

NIM: 1804036028

SURAT PERSETUJUAN

Lampiran : Surat Persetujuan Pembimbing dan Nota Pembimbing

Hal : Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Dengan hormat setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Faza Istriani

NIM : 1804036028

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

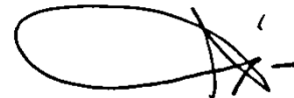
Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku kalang (Studi Kasus Tradisi Obong di Desa Poncorjo Kec.Gemuh Kab. Kendal)
dengan nilai : 75

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terimakasih.

Semarang, 06 Juni 2022

Pembimbing



Dr. H. Tafsir, M.Ag

NIP.1964011619922031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : Faza Istriani

NIM : 1804036028

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22 Juni 2022. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dr. H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD
NIP. 1974080918831004

Pembimbing 1



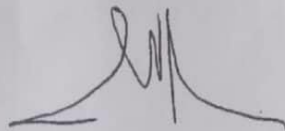
Dr. H. Tafsir, M.Ag
NIP.1964011619922031003

Penguji 1



Drs. Djurban, M.A
NIP.195811041992031001

Penguji 2



Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A
NIP.198612062019031002

Sekretaris Sidang



Sri Rejeki, S.Sos.I., M.S
NIP.19931014201903201

MOTO

Manfaatkanlah masa hidupmu sebelum datang masa matimu

ABSTRAK

Tradisi lokal adalah suatu kebiasaan dari masyarakat yang telah dilakukan berulang kali dan peristiwanya dilakukan secara turun temurun. Di Negara Indonesia ini sangatlah terkenal dengan berbagai tradisinya karena di setiap daerah memiliki tradisi tersendiri, dan tradisi di Indonesia sangatlah beragam seperti tradisi pernikahan, tradisi kelahiran dan juga tradisi kematian. Dan semua tradisi di Indonesia tidak terlahir dari agama islam namun setelah islam datang keindonesia banyak tradisi yang termodifikasi kedalam ajaran-ajaran islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai- nilai islam apa saja yang terkandung dalam tradisi kematian masyarakat kalang di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yang mengambil subjek penelitian pada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat kalang di Desa Poncorejo. Data dan informasi yang penulis dapat yaitu dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa tradisi kalang obong mengandung nilai-nilai islam yang sifatnya mengarah pada nilai aqidah. Pada nilai aqidah merupakan keyakinan iman yang sangat patuh dan selalu menganiatkan allah dalam keadaan apapun dan berupaya mendekatkan diri pada allah. Kemudian pada nilai ibadah juga terdapat dalam tradisi kalang obong bias terlihat dalam tata cara yang benar dalam memandikan jenazah, mrngkafani jenazah, mensholatkan jenazah, menguburkan jenazah, dan mendoakan jenazah. Sudah sesuai dengan ajaran islam. Dalam dalam tradisi kalang obong ini juga menciptakan kerukunan dan silaturahmi yang kuat pada masyarakatnya

Kata kunci: Nilai-nilai islam, Tradisi local

PERSEMBAHAN

Dalam proses penulisan skripsi, penulis mendapat banyak dukungan dari orang tua dan teman-teman yang ada di sekitar penulis. Maka dari itu penulis dalam persembahan ini ingin mempersembahkan sekaligus berterima kasih kepada:

1. Pertama kedua orangtua yaitu Bapak Nur Aziz dan Ibu Siti Zumroh yang telah memberi dukungan dan doa kepada penulis. Kesabaran dan keikhlasan dalam mengiringi doa dan dukungannya yang tak terhingga sehingga penulis sampai pada keridhoan-Nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang kedua skripsi ini di persembahkan kepada dosen pembimbing Dr. H. Tafsir, M.Ag, yang telah membantu meluangkan waktunya dan memberi saran dan masukan.
3. Selanjutnya skripsi ini dipersembahkan untuk teman-teman SAA angkatan 2018 yang telah menemani perjuangan menuntut ilmu dikampus hijau tercinta.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Rasa syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Beserta sahabat-sahabatnya, ahlul bait, dan pengikutnya. Selesaiannya skripsi yang berjudul “ **Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)**” Disusun untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana strata satu program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Tersusunnya skripsi ini dibantu oleh para pihak sehingga segala hambatan dapat teratasi dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD selaku ketua jurusan program Studi Agama-Agama.



1804036028_Faza
Istriani_BAB 1.pdf

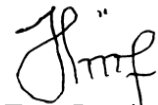
4. Dr. H. Tafsir, M. Ag selaku dosen pembimbing.
5. Sri rejeki, S. Sos. I, M. Si selaku sekretaris jurusan prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah banyak memberi ilmunya kepada penulis.
7. Kepala Desa Poncorejo Gemuh beserta staf-stafnya yang telah memberikan izin untuk dapat melakuakn penelitian.

8. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberi do'a agar selalu optimis.
9. Kepada teman-teman terdekat penulis yang telah membantu dalam memberikan dukungan sehingga bisa terselesainya skripsi.

Berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah skripsi masih banyak kekurangan dan perlu diperbaiki lagi, untuk itu penulis mohon kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran agar bisa diperbaiki dan menjadi bahan pembelajaran bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk para pembaca sekalian.

Semarang, 10 Juni 2022

penulis



Faza Istraiani

NIM: 1804036028

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin pada skripsi ini berdasarkan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/ tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab memiliki lambang berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Lambang *maddah* atau vokal panjang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Metode Analisis data	14
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II NILAI-NILAI IASLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Pengertian Nilai-Nilai Islam	18
B. Pengertian Tradisi	27

C. Pandangan Islam Terhadap Tradisi	43
BAB III UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI SUKU KALANG	
A. Biografi Desa Poncorejo	46
B. Sejarah SukuKalang	48
C. Proseers Ritual Obong	49
D. Pandangan Orang Kalang Tentang Kematian	55
BAB IV ANALISIS TRADISI KALANG OBONG DI DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL	
A. Proses Upacara Kematian Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal	57
B. Nilai-nilai Islam Yang Terkandung di Dalam Proses Tradisi Kematian Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	74
C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki banyak keunikan dalam budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberi keindahan dan keunikan pada negara, namun juga berpengaruh pada keyakinan dan dalam praktek ritual keagamaan di masyarakat. Seperti halnya agama Hindu dan Budha sudah terlebih dahulu masuk ke Indonesia sebelum agama-agama lain termasuk datangnya Islam dan menyebar di Indonesia. Hal ini di buktikan dengan adanya kerajaan-kerajaan Hindu seperti Majapahit diwilayah timur, kerajaan hindu padjajaran di bagian barat jawa. Sebelum agama-agama konvensional di Indonesia sudah memiliki sebuah kepercayaan lokal primitif yang bersifat animistis. Pada masa itu pasti manusia sudah pasti dipengaruhi oleh berbagai faham dan tradisi agama atau kepercayaan yang sudah berkembang di masyarakat.¹

Agama juga sering mengalami percampuran dengan budaya lokal, sebab itu agama juga identik dengan tradisi, apabila agama dijadikan sebagai bentuk interpretasi sejarah dan kebudayaan. Karena itu, agama bisa di katakan sebagai karya cipta manusia yang bermula dari kreatifitas manusia dalam melihat realitas yang masih bersifat relative dalam kebenarannya, hal ini sering dianggap sebagai bentuk kebenaran final oleh kebanyakan masyarakat secara tafsir saja. Tidak bisa dinamakan kebenaran Mutlaq ketika hal tersebut barawal dari kreatifitas manusia.²

¹ Abdudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, (PT. Raja Garfindo, Jakarta 2001)

² Rifai Ahmad, *AKULTURASI ISALAM DAN BUDAYA LOKAL*, (Jurnal STIT Raudhatul Ulum, 2019)

Agama dan tradisi lokal merupakan dua bagian yang sangat penting bagi masyarakat karena keduanya saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama islam mulai masuk dalam sebuah kelompok berbudaya, keduanya akan saling tarik menarik antara sisi agama di satu sisi budayanya. Demikian halnya dengan masuknya islam di dalam masyarakat arab yang memiliki beragam adat dan tradisi. Di situlah dakwah islam yang di bawa Rasulullah harus selalu mempertimbangkan bentuk-bentuk budaya masyarakat kala itu.

Islam hadir di Indonesia juga tidak terlepas dengan budaya dan tradisi lokal yang begitu erat melekat pada masyarakat Indonesia yang berada dalam berbagai daerah. Seperti daerah jawa yang sangat kental dengan berbagai budaya dan tradisi, saat walisongo menyebarkan islam pun tidak menghapus tradisi-tradisi yang sudah melekat dalam masyarakat jawa. Pada saat sunan kalijaga mengembangkan agama islam di tanah jawa proses akulturasi budaya menjadi metode dalam dakwahnya. Tradisi dan kebudayaan jawa sebelumnya sangat kental dengan adat dan tradisinya yang berbau hindu maupun budha, dengan datangnya islam dan dakwah para walisongo kini berlahan tradisi dan budaya di jawa termodifikasi dengan syariat islam.

Selain itu para wali juga mengenalkan islam melalui wayang kulit yang pada mulanya merupakan ritual agama Hindu yang menjadi prasarana dakwah dengan ajaran monoteis mulai dari kalangan masyarakat petani, pedagang sampai priyai dan bangsawan.³ Oleh karna itu ada banyak tradisi-tradisi dan budaya jawa yang pada mulanya berciri khasan Hindu-Budha yang sekarang sudah termodifikasi dengan islam.

Ketika ingin memahami tentang budaya maka sebelumnya kita pelajari terlebih dahulu budaya dari segi definisialnya. Singkatnya budaya merupakan

³ Hanum Jazimah Puji Astuti, “ *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural,*” *INJECT(Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, No. 1 (2018): h, 51.

bagian dari Bahasa sansekerta yaitu adalah budhi yang memiliki arti kata akal, dari akal tersebut dalam bahasa Indonesia lebih sering di sebut dengan istilah budhaya atau kebudayaan. Budaya adalah buah akal manusia yang diwujudkan dengan tindakan dan dijalankan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang disebut sebagai tradisi. Kita dapat fahami bersama bahwa budaya merupakan satu hal kebiasaan manusia yang berasal dari akal. Kita juga sering mengenal budaya dengan istilah sebagai tradisi.⁴ Merupakan sebuah hasil pemikiran yang dipercayai memiliki nilai kebaikan dan juga sering di jadikan suatu aturan hukum bagi masyarakat

Kebiasaan yang di lakukan masyarakat memiliki nilai-nilai norma dan etika dalam prakteknya, dan apabila satu tradisi atau budaya tersebut ditinggalkan begitu aja maka kita bisa melihat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Karena tradisi atau budaya yang mereka jalankan merupakan hasil pemikiran yang sangat dipercayai memiliki unsur nilai kebaikan dan juga sering di jadikan suatu unsur aturan hukum bagi masyarakat setempat. Kehidupan masyarakat dalam suatu daerah juga tidak lepas dari suatu adat kebiasaan atau budaya yang sudah lama berlaku. Bisa kita ketahui manusia hidup dan berkembang dalam suatu komunitas yang kita sebut masyarakat. Dan dalam lingkungan tersebut pasti masyarakat mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dijadikan budaya oleh masyarakat.

Berbagai kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia ada satu tradisi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu tradisi lokal dari jawa, di jawa ada sekelompok masyarakat yang di sebut masyarakat kalang , sama halnya kelompok masyarakat yang pada umumnya yaitu masyarakat kalang yang berkumpul dan terbentuk suatu komunitas yang di dalamnya terdiri dari suat

⁴ Herususanto, *Simbolisme Jawa*, (Yogya, ombak, 2008)h. 7

pedoman atau aturan tradisi masyarakat kalang, masyarakat kalang memiliki tradisi yang unik yaitu tradisi upacara kematian.

Kematian adalah sebuah jawaban dalam kehidupan itu sendiri. Kematian diyakini pasti akan terjadi pada seseorang sekalipun orang tidak akan pernah tau akan tiba kematian itu terjadi. Kematian tidak hanya sebagai sekedar peristiwa individual. Kematian dianggap sebuah peristiwa penting yang mempengaruhi manusia yang hidup. Dalam tradisi Jawa, kematian dianggap sebagai masuk ke dalam kehidupan akhirat di mana orang yang mati akan mempertanggung jawabkan seluruh perbuatan selama dalam hidupnya di dunia.

Orang mempunyai kepercayaan bahwa kematian merupakan perpindahan dari kehidupan sekarang ke kehidupan di alam ghaib. Dipercayai mati hanyalah raganya melainkan roh akan tetap hidup di alam sana, demi kelangsungan dan keselamatan dalam kehidupan bertikutnya, dilaksanakanlah suatu upacara yang dikenal sebagai upacara kematian, dan berharap yang meninggal dunia itu akan selamat dan mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan. .

Ritual kematian dalam tradisi Jawa merupakan sebagai bentuk penghormatan yang diberikan oleh orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah mati. Serta iringan doa-doa untuk kebaikan jenazah sekaligus sebagai pengingat bagi yang masih hidup bahwa suatu saat akan meninggal juga. Kematian memiliki sifat individual akan tetapi memiliki akibat yang bersifat sosial atau individual kolektif dalam pelaksanaan upacara kematian pasti akan melibatkan masyarakat.

Ada beberapa daerah yang terkenal sebagai tempat orang-orang kalang berada. Golongan orang kalang tersebar disekitar daerah pantai utara dan pantai selatan pulau Jawa. Diantara tempat-tempat di sebelah selatan yaitu Cilacap, Adipala, Gembong, Ambal, Karanganyar, Yogyakarta, Surakarta,

Tulungagung, hingga Malang. Sedangkan di daerah sebelah utara yaitu di daerah, Tegal, Pekalongan, Kendal, Semarang, Demak, Pati, Bonjonegoro, Surabaya, Bangil dan Pasuruan.⁵

Seperti halnya pada masyarakat kalang di desa Poncorejo kecamatan Gemuh kabupaten Kendal, yang masih melestarikan tradisi upacara kematian yang dari dulu sampai sekarang masih di yakini amanat para leluhur. Walaupun zaman sudah berubah akan tetapi kebiasaan ini masih diwariskan oleh anak cucu sampai sekarang. Sejak zaman dulu sampai sekarang masyarakat kalang masih mengikuti adat istiadat dan kebiasaan yang mereka kenal sejak zaman Hindu. Walaupun lama kelamaan adat itu sedikit luntur juga. Seperti halnya orang jawa lainnya mereka pun memeluk agama islam, begitu juga dengan cara mereka berpakaian, bekerja, Bahasa mereka.

Kalang berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti batas. Kata lain dari kalang adalah masyarakat yang diasingkan dalam kehidupan masyarakat, bahkan pada zaman orang kalang tidak boleh menikah dengan orang yang tidak berasal dari masyarakat kalang, mereka harus menikah dengan orang yang sama-sama dari orang kalang akan tetapi sekarang mereka sudah tidak dibatasi melainkan sudah hidup bercampur bersama dengan orang disekitar. Dalam hal pernikahan pun sekarang tidak ada larangan seperti dulu, bahkan sekarang banyak orang kalang yang menikah dengan orang jawa biasa yang melaikan bukan kalang.⁶

Upacara kematian menurut pandangan suku kalang, upacara yang dilandasi bahwa roh itu kekal adanya. Hubungan antara roh yang sudah meninggal dengan yang di tinggalkan masih akan tetap terjalin. Walaupun

⁵ Wawancara pra prapenelitian dengan tokoh adat mbah kobro, di Desa Poncorejo Gemuh Kendal, pada tanggal 21 Desember 2021.

⁶ Wawancara pra penelitian dengan tokoh adat mbah Kobro, di Desa Poncorejo Gemuh Kendal, pada tanggal 21 Desember 2021.

hubungan sosialnya sudah terputus, menurut masyarakat kalang upacara kematian ini dilakukan untuk sebagai pengati hubungan sosial antara yang meninggal dengan yang ditinggalkan

Pada saat ada orang kalang yang meninggal dunia maka jenazah akan diurus dengan baik dan dikuburkan sesuai adat kebiasaan orang Jawa pada umumnya, mereka mengadakan selamatan-selamatan sampai hari ke tujuh. Demikian pada hari ke tujuh itu, dalam kebiasaan masyarakat kalang diadakannya selamatan hari ketujuh dan melaksanakan tradisi kalang obong, dimana tradisi kalang obong ini yaitu upacara pembakaran pakaian lama atau baru yang dimiliki orang kalang yang sudah meninggal. Tradisi kalang obong ini akan dilakukan dua kali oleh orang kalang jika ada yang meninggal dunia yaitu pada hari ketujuh setelah kematiannya dan 1.000 hari setelah kematian (*nyewu*).

Dalam upacara ini yang diobong bukanlah jenazahnya, melainkan boneka yang dilambangkan sebagai orang yang meninggal, masyarakat kalang biasanya menyebut boneka itu dengan sebutan *pengantin*. Tujuan dari upacara kalang obong ini adalah menyempurnakan arwah orang yang meninggal dunia agar diberi jalan kemudahan untuk masuk kesurga.

Seperti yang terjadi di Desa Poncorejo dalam perkembangan Agama Islam dengan cara menghormati adat (*u'rf*). Salah satunya yaitu masih melestarikan dan melaksanakan tradisi kalang obong pada saat ada orang kalang yang meninggal dunia. Seperti hasil wawancara saya dengan salah satu warga yang masih keturunan kalang asli, menurut beliau kalang obong merupakan tradisi pembakaran benda-benda peninggalan orang yang meninggal yang bertujuan untuk memberi doa pada orang kalang yang meninggal. Upacara kalang obong tersebut dipimpin oleh tokoh adat dengan proses-proses yang sudah biasa dilakukan oleh orang kalang. Seperti membaca mantra pada saat

proses upacara di laksanakan.⁷ Dalam wawancara ini narasumber mengatakan ada sedikit konflik pemahaman pada tradisi ini, dikarenakan ada beberapa orang yang ragu dengan adanya tradisi kalang obong ini, karena tradisi ini tidak ada dalam ajaran islam.

Hal inilah yang menarik penulis untuk menulis salah satu adat yang masih di lestarikan oleh masyarakat kalang, yaitu Upacara kematian yang biasa di sebut Klang Obong yang masih di lakukan oleh masyarakat kalang di Desa Poncorejo sampai sekarang. Untuk itu penulis tertarik mengambil tema penelitian ini dengan judul “ Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses upacara kematian dalam tradisi kalang obong di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal ?
2. Apa saja nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi kalang obong di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus permasalahan di atas penulis mengharapkan adanya beberapa tujuan yang ingin tercapai di dalam skripsi ini, yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses upacara kematian dalam tradisi kalang di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal.

⁷ Wawancara pra penelitian dengan narasumber, pak Ahmad Ihsan, orang keturunan kalang di desa Poncorejo Gemuh Kendal, pada tanggal 21 Desember 2021.

2. Penelitian ini berujuan untuk mengetahui nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi kalang obong di Desa poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian ini bisa untuk menambah kekayaan ilmu yang sudah ada bagi masyarakat. Terutama keilmuan yang berkaitan dengan persoalan budaya, tradisi dan agama. Selain itu, bisa untuk memperluas kasanah keilmuan bagi pendidik dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap mampu memberikan wawasan mengenai nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi kalang obong. Tradisi kalang obong merupakan tradisi peninggalan leluhur yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran islam serta dengan adanya islam di nusantara maka tradisi kalang obong kini sedikit termodifikasi sehingga terdapat nilai-nilai islam yang terkandung di dalamnya, sehingga diharapkan bisa mempererat budaya bagi penganutnya. Selain itu bisa untuk menambah pengetahuan bagi orang awam mengenai kalang obong.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian merupakan proses penggalan penelitian-penelitian terdahulu untuk menghindari plagiarisme dan penulisan ulang hasil penelitian. Disini penulis menemukan beberapa keterkaitan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan diantaranya:

1. Skripsi yang di tulis oleh Hartini Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Zuhri Purwokerto tahun 2021 yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan Implementasinya dalam Desain Pembelajaran PAI”. Dalam penelitian tersebut berfokus pada pendekatan etnografi yaitu perpaduan antara nilai-nilai islam dengan tradisi adat kematian di Desa Cikakak, penelitian tersebut menggunakan merode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang di analisis menggunakan analisa dominan, taksonomi, komponsial dan tema budaya.⁸ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi lokal upacara kematian suku kalang di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Penulis menggunakan metode kualitatif bersifat diskriptif analisis.
2. Skripsi yang di tulis oleh Hadija jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Univerisitas Islam Negeri Alauddin Makasar tahun 2018 yang berjudul “Integrasi Budaya islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang”⁹. Dalam penelitian tersebut berfokus dalam mengaplikasikan budaya Islam, studi perubahan budaya dalam tradisi upacara adat kematian pada masyarakat kajang yang telah mengalami pergeseran setelah kedatangan islam. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi budaya, pendekatan sosiologi dan menggunakan metode wawancara yang di tujukan pada masyarakat kajang. Skripsi penulis membahas tetang nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi upacara kematian suku kalang di Desa Poncorejo kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal yang telah terintergasi kedalam agama islam, dan tehnik

⁸ Hartini , *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Dan Implementasiannya Dalam Desain Pembelajaran PAI*, Jurnal Penelitian, 2021.

⁹ Hadija, *Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang*, Jurnal Penelitian, 2018

pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Skripsi yang di tulis oleh Antika Intania jurusan Ahwal Al-Syakhisyiah, Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020, yang berjudul “ Tradisi Nyungkokh Dalam Pemakaman Adat Lampaung Persepektif Hukum Islam (Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranu Tengah Kabupaten OKU Selatan, Sumatra Selatan) dalam penelitian tersebut bersifat deskriptif dan bentuknya kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi, penelitian tersebut menggunakan Teknik wawancara bebas terpimpin, yakni Teknik interview.¹⁰ Penelitian penulis membahas nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi upacara kematian masyarakat kalang. Penulis melakukan penelitian di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode kualitatif bersifat diskriptif analisis yang menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

4. Skripsi yang di tulis oleh Siti Pheunna jurusan Studi Agama-Agama, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, yang berjudul “Akulturasi Budaya Lokal Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi Aceh Barat Daya” dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi sosial agama dan menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kuta.¹¹ Penelitian penulis tidak membahas tentang akulturasi dalam upacara

¹⁰ Antika Intiana, *Tradisi Nyungkokh Dalam Pemakaman Adat Lampaung Persepektif Hukum Islam (Studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranu Tengah Kabupaten OKU Selatan, Sumatra Selatan)*, Jurnal Penelitian, 2020

¹¹ Siti Pheunna, *Akulturasi Budaya Lokal Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi Aceh Barat Daya*, Jurnal Penelitian, 2019.

kematian, melainkan membahas tentang nilai-nilai islam yang terkandung dalam upacara kematain suku kalang di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode kualitatif bersifat diskriptif analisis yang mengunakan Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ika Arina Rizkiana jurusan hukum dan Kewarganegaraan, fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang. Pada tahun 2011 yang berjudul “Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan upacara obong dipertahankan oleh masyarakat kalang, dan untuk menegtahui dampak yang terjadi terhadap sosial kemasyarakatan di Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara.¹² Sedangkan penelitian penulis membahas nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi upacara kematian masyarakat kalang dan lokasi penelitiannya di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, dengan mengunakan metode kualitatif dan Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
6. Skripsi yang di tulis oleh Asnain Sholikhah Universitas Islam Negri Sunan Klijaga Yogyakarta. Pada tahun 2010 yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang Obong di Dukuh Wangklukrajan desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”. Peneletian ini berfokus pada bentuk akulturasi islam dan budaya kemudian nilai-nilai islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara kalang obong dalam penelitian

¹² Ika Arina Rizkiana , *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi, 2011.

tersebut menggunakan metode penelitian lapangan, dan menggunakan model etnografi.¹³ Sedangkan penulis memeliti tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi upacara kematian suku Kalang, lokasi penelitiannya di dukuh Binangun Tegal Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitis, Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini berfokus dengan penelitian kualitatif, yaitu berkaitan dengan tradisi yang diteliti, uraian rinci tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang objek yang diteliti yaitu nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang utama untuk digunakan dalam penelitian ini.¹⁴ Yang di dalamnya menjelaskan informasi tentang data yang memberikan pemahaman secara langsung dari tradisi Kalang Obong. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian secara langsung serta penemuan-penemuan hal baru

¹³ Asnain Sholikhah, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang Obong di Dukuh Wanglukrajan desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*, Skripsi, 2010

¹⁴ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 174

selama dalam penelitian. Dilakukan dengan cara wawancara secara langsung dan observasi di lapangan agar mengetahui kondisi secara langsung yang ada di lapangan.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini selain data utama juga membutuhkan data-data yang kedua yang di sebut data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dari data primer Dalam mencari data sekunder, penulis menggunakan sumber referensi dari buku, jurnal, atau media cetak yang berkaitan dengan nilai-nilai islam dan tradisi obong.¹⁵

Data sekunder ini dapat di peroleh dari segi literatur yang sudah ada dan membahas tentang apa yang dibutuhkan penulis dalam penelitiannya. Sumber data tersebut digunakan sebagai peninjau hukum baik dari sudut pandang Agama dan tradisi lokal terhadap praktek tradisi kalang obong.

3. Teknis Pengumpulan Data

a. Teknik observasi

Teknik observasi ini dilakukan penulis dalam melakukan sebuah penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi sebagaimana tujuan penelitian, penulis melakukan observasi secara langsung di desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan menanyakan beberapa materi penulis secara langsung oleh

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2010, h. 194

pengumpulan data kepada narasumber dan hasil dari jawabanya di rekam dengan alat perekam dan ditekstualisasai atau bisa juga dengan cara lain.¹⁶ Interview atau wawancara yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan wawancara terstruktur, yaitu di lakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu bahan pertanyaan yang akan di ajukan dalam proses wawancara. Wawancara yang akan dilakukan penulis kepada pihak yang bersangkutan. Yaitu, tokoh agama, tokoh adat, orang kalang, dan pengurus desa.

c. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang jumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Dokumentasi ini berasal dari foto yang diambil sendiri oleh penelitian di gunakan untuk menelusuri data historis, karena sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan satu proses dalam tahap penelitian yang bertujuan untuk mengklarifikasikan data-data yang di peroleh kedalam beberapa kategori yang di butuhkan untuk menunjang penelitian. Menganalisis data mempunyai tujuan untuk mempermudah penulis dalam merumuskan hipotesa. Menentukan tema, sesuai dengan apa yang telah diberikan yang berbentuk data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis kualitatif yang sifatnya deskriptif analisis. Menurut Miles dan Huberman yang di jelaskan dalam buku M. Idris bahwasanya analisis data yang disebut sebagai

¹⁶ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1889), hlm.3

model interaktif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap yang pertama yaitu reduksi data, sebagai proses pemilihan, penyaringan, pusat perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, tahap yang kedua yaitu penyajian data yang merupakan kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan tahap terakhir adalah verifikasi yang merupakan penarikan arti data yang di tampilkan.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis mempunyai gambaran secara umum dari masing-masing bab yang bertujuan untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian. Selain itu dari sistematika kepenulisan juga penulis bisa tau apa yang di butuhkan ketika penelitian dan data apa saja yang harus dicari ketika penelitian. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dari masing-masing sub-bab:

1. Bab pertama didalamnya membahas tentang alasan dari penulis dan metode apa saja yang dipakai dalam penelitiannya. Kaitannya dalam kasus tradisi kalang obong berarti menjelaskan latar penelitian tradisi kalang obong, rumusan masalah yang di pilih untuk menjawab tentang tradisi kalang obong, metode yang di gunakan dalam mengali penelitian kalang obong dan sebagainya.

2. Bab Kedua

¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.151

Bab kedua secara keseluruhan berisi tentang teori-teori devinitif dari objek penelitian, dalam penelitian ini akan berisikan tentang apa itu nilai-nilai islam dan tradisi lokal.

3. Bab Ketiga

Bab tiga ini berisi tentang gambaran tradisi kalang obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dan juga menjelaskan proses tradisi kalang obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

4. Bab Keempat

Bab keempat ini berisikan tentang analisis tradisi kalang obong sebagai bentuk nilai-nilai islam apa saja yang terkandung di dalam tradisi kalang obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, meliputi pembahasan analisis praktek tradisi kalang obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

5. Bab Kelima

Bab kelima berisi tentang penutupan yang di dalamnya meliputi : kesimpulan, saran-saran dan penutup dan daftar pustaka.

BAB II

NILAI-NILAI ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Nilai-nilai Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Islam

Sebelum kita masuk kedalam pembahasan tentang nilai-nilai islam terlebih dahulu kita akan memahami nilai-nilai Islam dari segi devinisnya. Untuk memhamai penegertian nilai-nilai Islam secara utuh kita bahas terlebih dahulu tentang pengertian dari nilai. Nilai merupakan satu sistem yang membahasa perihal keyakinan yang terdapat dalam pikiran seorang yang dapat menyebabkan pemikiran dari seseorang tersebut memiliki pola tersendiri yang dapat berpengaruh terhadap perilaku serta perasaan seseorang tersebut¹⁸

Nilai-nilai tadi akan memiliki sistemasai yang berbeda ketika kita kaitkan dengan persoalan Agama. Karena dua trem ini masing-masing memiliki persoalan serta fokusnya sendiri-sendiri. Apabila disatukan maka akan memberikan satu bentuk pengertian yang beredar pada wilayah perilaku dan karakter dari seseorang tersebut. Penyatuan dua trem ini akan menimbulkan satu bentuk kesulitan tersendiri dimana akan sangat sulit untuk menentukan ruang lingkupnya. Maka dari itu dari persoalan dua trem ini akan menimbulkan beragam sekali pengertian seperti halnya berikut ini:

- a) Pengertian nilai-nilai ketika kita telaah dari Kamus Besar Bahasa Indonesia akan memebrikan satu pengertian yang berbicara tentang sifat-sifat dari manusia yang memiliki peranannya sendiri.¹⁹
- b) Pendapat lain mengenai pengertian dari nilai-nilai disampaikan juga oleh seorang Tokoh yang bernama Drs. KH. Muslim Nurdin. Dalam karyanya dia menjelaskan bahwasanya nilai-nilai merupakan suatu

¹⁸ Zakiah Draddjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) h.260

¹⁹ Depdikbud, *KAmus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

sistem dari bentuk keyakinan yang dapat memberikan pola serta coraknya pada perilaku manusia.²⁰

- c) Selian pendapat dari Drs. KH. Muslim ada juga pendapat lain yang menjelaskan bahwasanya nilai merupakan satu sistem atau unsur-unsur keyakinan yang dapat memberikan satu bentuk identitas ataupun corak dari perilaku serta perasaan seseorang.²¹
- d) Pendapat lainnya tentang nilai pernah disampaikan oleh Noor Syalimi yang memberikan pengertian terkait nilai sebagai berikut. Nilai merupakan ketetapan dari satuan penilaian tentang kualitas dari satu perkara atau juga bisa disebut sebagai bentuk apresiasi dari bentuk permasalahan atau fenomena yang memberikan gambaran dari minat.²²

Penjelasan-penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwasanya satu bentuk penilaian merupakan identitas bentuk umum dari karakter manusia. Yang secara regulasinya memerlukan pengamatan serta penilaian dari masing-masing individu manusia lain. Karena segala sesuatu yang dinyatakan benar oleh masyarakat maka hal tersebut sudah menjadi nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu dipertimbangkan.

Dalam bukunya Harun Naution pernah memberikan penjelasan terkait pengertian dari Agama. Harun Naution mengartikan kata Agama merujuk pada makna asal dari kata tersebut yaitu Ad-Din dan religi. Menurutnya kata Agama atau Ad-Din memiliki pengertian tentang ketentuan dari hukum syariah. Sedangkan kita definisikan dari bahasa aslinya Ad-Din memiliki pengertian yang memiliki keterkaitan dengan satu bentuk kepatuhan, ketundukan, kesetiaan dan bentuk dari kebiasaan seseorang.

²⁰ Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), h.209

²¹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h. 202

²² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF,2006), h.102

Sedangkan pengertian Agama dari bahasa Sansekerta memiliki bentuk devinisa sebagai berikut, Agama memiliki akar kata A GAMA, A sendiri dalam kata Agama memiliki pengertian tidak. Sedangkan GAM memiliki pengertian sebagai kata pergi dan akhiran A pada kata Agama memberikan arti satu bentuk kekekalan dari diri seseorang. Dari penjelasan diatas dalam bahasa sansekerta Agama memiliki pengertian tidak adanya kepergian atau perjalanan dan selalu ada dalam tempat dengan entitas waktu yang abadi atau kekal.²³

Kedua term diatas yaitu Nilai dan Agama menurut seorang ilmuwan bernama Rokeach dan Bank memiliki arti sebagai satu tipologi keyakinan yang berada dalam satu ruang lingkup yang berbicara terkait satu bentuk tindakan serta pola perilaku dari seseorang. Dari konsep nilai Agama tersebut menghasilkan satu produk justifikasi yang berbicara mengenai kebenaran serta segala sesuatu yang berarti kesalahan.²⁴

Menurut sudut pandang Agama. Nilai Agama merupakan satu konsep yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari manusia. Nilai-nilai Agama ini harus dijadikan sebagai bentuk baku atau barometer pengukur tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam beragama yang mengidentifikasi perilaku buruk atau baik.²⁵

Nilai-nilai Agama bisa kita fahami secara sederhana sebagai sistemasi yang memiliki standar kebaikan serta kebenaran. Penurunan nilai-nilai agama terjadi dari perilaku yang kemudian diambil oleh manusia. Maka dari itu tolak ukur dari keberhasilan nilai-nilai Agama ialah ketika seseorang bisa mengadopsi secara keseluruhan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²³ H. Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), h.9

²⁴ Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

Bisa dikatakan apabila seseorang memiliki kualitas pengaplikasian nilai-nilai Agama yang baik maka indikator yang bisa dilihat ialah pada perilaku seseorang tersebut. Bisa dikatakan semakin baik proses pengaplikasian nilai-nilai Agama pada dirinya maka akan semakin meningkat pula pola kereligiuitasnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwasanya nilai-nilai Agama merupakan satu konsep. Aturan yang mengatur perilaku manusia agar tetap sejalan dengan peraturan-peraturan Agama. Dan nilai-nilai agama memiliki tujuan agar setiap orang yang melaksankannya akan menyelamatkan kehidupannya ketika di dunia dan juga kehidupannya di akhirat nanti.

2. Nilai Dasar dalam Agama Islam

a). Aqidah

Salah satu nilai-nilai Islam yang pertama ialah aqidah, dimana aqidah dapat kita fahami bersama sebagai satu keyakinan terhadap keberadaan Tuhan. Aqidah sendiri memiliki akar bahasa *aqada-ya'qidu-aqdan*. Dimana akar kata tersebut kurang lebihnya memiliki arti ikatan atau simpul.²⁶ Seperti yang dijelaskan bahwasanya aqidah merupakan satu ikatan yang kuat yang akan mengikat kehidupan dari masing-masing manusia terutama yang beragama Islam.

Selain itu pengertian aqidah bisa juga diartikan sebagai satu konsep keyakinan. Dimana keyakinan tersebut berada pada taraf yang paling

²⁶ Drs. Darwin dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negri Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publising: 2015) h. 41

tinggi pada keyakinan manusia. Karena keyakinan tersebut sudah terikat dalam diri seorang muslim.²⁷

Kita ketahui bersama bahwasanya sebelum dilahirkannya manusia ke dunia ini, manusia sudah memiliki satu ikatan perjanjian dengan Allah SWT. Perjanjian tersebut ialah menjelsakan bahwasanya manusia memiliki entitas Tuhan satu-satunya yaitu Allah SWT. Perjanjian tersebut dilakukan atau terjadi pada alam ruh sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Kurang lebihnya pertanyaan yang dijadikan sebagai bukti perjanjian manusia dengan Tuhan ialah sebagai berikut, “*bukankah aku ini adalah Tuhanmu?*” lalu mereka (manusia) menjawab “*betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*”. Dari penjelasan ini bahwasanya setiap manusia sudah secara otomatis akan berjanji kepada Allah SWT dengan perjanjian yang menjelsakan bahwasanya Tuhan mereka adalah Allah SWT.

Allah tidak semata-mata melakukan perjanjian tersebut dan tugasnya sudah selesai. Allah sangatlah bijaksana dimana kelahiran manusia tersebut kelak akan disertai dengan kemampuan lain untuk menemukan suatu kebenaran dengan jalan kebikan. Bekal yang diberikan oleh Allah kepada manusia ialah akal serta indra. Allah menjadikan pemeberian akal serta indra kepada manusia merupakan bentuk hidayah dari Allah kepada hambanya.

Kemampuan akal serta indra sangatlah terbatas ketika ingin menggapi satu kekuatan makna tentang kebenaran serta kebaikan. Maka dari itu Allah SWT juga telah menurunkan satu panduan dengan memanifestasikannya mealui kitab suci al-Qur’an. Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah adalah sebagai bentuk pedoman bagi manusia

²⁷ *Ibid*, h.41

dalam melakukan kehidupan di dunia. Karena hanya dengan akal serta indra saja maka manusia tidak akan secara maksimal dalam melakukan serta menemukan suatu titik kebenaran.

Pada dasarnya Tuhan sudah sangat banyak memberikan satu bentuk hidayah kepada para hambanya. Tuhan memberikan hidayah kepada para manusia supaya mereka tetap berada dalam jalan yang Allah ridhoi serta melakukan perilaku-perilaku yang benar. Menanggapi akan hal tersebut Tuhan setidaknya sudah menurunkan beberapa jenis hidayah kepada manusia. Berikut ialah bentuk-bentuk hdiayah yang diturunkan Tuhan kepada manusia.

1. Jenis hidayah yang pertama ialah bentuk hidayah fitriah yang sudah jelas dimiliki oleh setiap individu manusia. Dimana manusia secara alamiah sudah memiliki hidayah dengan bentuk ini. Hidayah jenis ini tidak hanya diberikan kepada manusia saja melainkan kepada semua makhluk yang hidup di dunia ini.
2. Hidayah yang selanjutnya yang diberikan Allah kepada hambanya ialah hidayah indra dimana Allah sudah memberikan kemampuan menemukan kebenaran serta kebaikan dengan menggunakan kemampuan indra.
3. Bentuk hidayah yang selanjutnya ialah hidayah akal, dimana Tuhan sudah memberikan fasilitas kepada manusia akal untuk berfikir dan menemukan suatu kebenaran. Hidayah akal ini memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hidayah indra karena sering sekali manusia tertipu oleh indranya sendiri tanpa mempertimbangkan keberadaan akal.
4. Bentuk hidayah yang diturunkan oleh Allah SWT selanjutnya ialah hidayah wahyu Agama, dimana jenis hidayah ini diberikan kepada manusia sebagai bentuk pedoman bagi kehidupan manusia agar

terhindar dari jebakan-jebakan kehidupan yang mengandung dosa. Penurunana wahyu ini merupakan bentuk atau bukti kasih sayang Tuhan kepada hambanya dimana hambanya sangat diperhatikan sekali agar terhindar dari mara bahaya dan bisa mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat.

b). Pengertian Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab “abida-ya’budu-a’bda-‘abdan-‘ibadatan” yang artinya tunduk, merendahkan diri, patuh. Allah memerintahkan hambanya agar taat beribadah karena ada alasan tidak serta merta Allah memerintah tidak ada alasan yang melandasainya. Alasan yang paling utama yaitu kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang menjadikan kewajiban manusia untuk taat dan tunduk kepada aturan Tuhan. Tujuan manusia beribadah kepada allah untuk menghadap diri kepada sang pencipta agar mencapai yang lebih tinggi atau mencapai ketaqwaan, supaya mendapat keselamatan di dunia dan akhirat juga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah dilihat dari segi ruang lingkup dapat dibagi dua macam yaitu yang pertama ibadah khassah ialah ibadah yang memiliki ketentuan dan cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas, seperti halnya: salat, zakat, puasa, haji. Yang kedua Ibadah ‘ammah yaitu semua pernyataan dan perbuatan yang baik, dan berbuat baik semata-mata karena allah seperti bekerja mencari rizki, berbuat baik kepada orang lain.

Ibadah berdasarkan sifat serta jenisnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Berikut ialah hasil pengklasifikasi berdasarkan jenis serta sifat dari ibdah tersebut:

1. Ibadah yang berupa perkataan atau berupa ucapan lidah, seperti: membaca al-quran, tahlil, doa, tasbih.
2. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang, mengurus jenazah ketika ada yang meninggal.
3. Ibadah yang dalam pelaksanaannya berupa menahan diri seperti: puasa, i'tikaf, wuquf di arafah, ihram.
4. Jenis ibadah yang terakhir ialah ibdah yang kaitannya merupakan hubungan manusia dengan manusia yaitu tentang pembebasan hak. Salah satu contoh dalam pembebasan hak ialah seseorang yang membeaskan hak hutang atas dirinya.

Selain uraian diatas ibadah juga bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bagaian berdasarkan keadaannya serta waktu pelaksanaannya. Salah satu tokoh yang menjelaskan hal ini ialah As-siddqie dalam karyanya menjelsakan bahwasanya ibadah bisa diklasifikasikaikan menjadi bebebrapa jenis sebagai berikut:

1. Jenis ibadah yang pertama ialah ibdah ma'da yaitu jenis ibadah yang sudah terlebih dahulu ditentukan waktu pelaskanaanya serta keadaan dari dilangsungkan iobadah tersebut.
2. Jenis ibdah selanjutnya ialah jneis ibdah dimana orang tersebut telah melampaiui waktu yang telah ditentukan oleh syara'. Jenis ibdah ini ialah ibdah maqdi, secara sederhana bisa difahami bahwsanya ibadah maqdi merupakan ibdah pengganti dari ibdah yang terlewat oeh kita.
3. Jenis ibadah selanjutnya ialah ibdah yang dilakukan untuk menambah nilai kesempurnaan pada ibdah.
4. Mutlaq yaitu ibadah yang tidak dikaitkkan oleh syara' dengan waktu yang terbatas.

5. Jenis ibadah selanjutnya ialah ibadah muwaqat yaitu ibadah yang sudah ada batas waktunya, seperti puasa pada bulan ramadan.
6. Jenis ibdah selanjutnya ialah ibdah muwassa, dimana ibadah ini memiliki batas waktu yang tidak terbatas karena dari ibdah ini memiliki kekuatan utama dalam dilaksanakan.
7. Muakhayyar yaitu ibadah yang boleh dipilih salah satu dari yang diperintahkan. Seperti kebolehan memilih beristinja' dengan air atau dengan batu.
8. Jenis ibdah berikutnya ialah ibdah yang dalam pelksanaanya sudah dibatasi kadarnya, jneis ibdah ini dinamai ibdah muhaddad.salah satu contoh dari ibdah ini ialah ibdah pembayaran zakat.
9. Jenis ibdah yang terakhir ialah ibdah yang dalam pelaksanaanya tidakv dibatasi oleh hukum syara' . ibdah dengan jenis ini salah satu contohnya ialah bersadaqah. ²⁸

c). Nilai Akhlak

secara etimologi, akhlak berasal dari Bahasa arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, tingkah laku. Adapun akhlak secara termonologi yang mengutip pendapat dari ulama ibn Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu: akhlakul karimah dan akhlakul mazmummah. Pertama, akhlakul karimah yaitu akhlak yang

²⁸ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Lampung: phoenix Publisher, 2019), h. 4

²⁹ Syafa'atul Jamil, " *Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih* ", *Tasfiah: Jurnal Pemikiran islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017, hlm.54

terpuji atau mulia. Contohnya adalah , sabar, pemaaf, iklas, menepati janji, jujur, penyayang, pemurah, baik hati, dan husnuzon. Sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela atau buruk, contohnya adalah : riya, takabur, bakhil dan suuzon.

B. pengertianj Tradisi

Tradisi secara bahasa berasal dari kata latin yaitu *traditio* yang memiliki makna dasar *trodere*, yang memiliki arti menyerahkan, menyerahkan secara turun temurun. Meminjam pendapat dari G.W Locherdan yang dikembangkan oleh Laksono, menjelaskan bahwsanya tradisi ialah:

“system yang dinamis, tradisi bisa diartikan secara diakronik dan sinkronik. Pendekatan pertama, bahwa tradisii sebagai nilai-nilai kontinu dari masa lalu yang dipertentangkan dengan moderenitas yang penuh perubahan. Pendekatan kedua, melihat tradisi dalam arti dan fungsi bahwa tradisi adalah sebagai jalan bagi masyarakat untuk merumuskan dan menaggapi persoalan dasar dari kebudayaannya, yaitu kesepakatan masyarakat mengenai soal hidup dan mati. Maka dari itu tradisi juga harus menyajikan rencana atau tatanan yang bebas dan diatas situasi actual. Dengan demikian tradisi meberikan tatanan yang melegitimasi tindakan-tindakan manusia”³⁰

Selain itu tradisi juga dapat difahami sebagai adat lokal atau tradisi lokal. Tradisi lokal ini sendiri bersifat mengikat dan mengatur tatanan hidup masyarakat. Merujuk pada enslikopediaai menegani tradisi memebrikan satu jawaban bahwsanya tradisi ialah satu kebiasaan dari masyarakat yang telah dilakukan berulang kali dan periwayatannya dilakukan secaraturun temurun. Sedangkan kata persamaannya yaitu adat dalam pelaksanaanya tidak menitik

³⁰ Sardjuningsih, *Rekigiuisitas Muslmim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012) h. 98

beratkan pada konsekwensi atas pelaksanaannya yang sering disebut hukum adat. Sedangkan kegiatan dari tradisi yang tidak memiliki konsekwensi hukum disebut adat saja.³¹

Karena pada dasarnya manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh manusia tersebut sudah jelas mengandalkan kemampuan dari manusia itu sendiri. Kemampuan dari manusia tersebut bertujuan untuk memperoleh kebutuhan yang di inginkan oleh manusia itu sendiri. Usaha tersebut melahirkan satu tingkah laku, pola hidup, sistem perekonomian, sistem pertanian, sistem kekearabatan dan lain-lainnya. Sistem tersebutlah yang dinamakan sebagai kebudayaan. Atau bisa kita fahami sistem tersebut melahirkan satu kebudayaan pada masyarakat.

Pemahaman terkait tradisi bisa diartikan atau di devinisikan sebagai satu keselarasan kemampuan serta kebudayaan dari masa lampau yang hingga sekarang masih dipegang kukuh oleh penganutnya. Akan tetapi pelaksanaan tradisi pada masa lampau nya tidak semata-mata dilaksanakan secara tidak disengaja³² Dari pemahaman tersebutlah segala sesuatu yang berasal dari manusia yang diciptakan pada masa lampau yang bertujuan untuk membentuk satu sistem kehidupan dalam rangka memnuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut dinamakan sebagai tradisi. Dan tradisi merupakan bagian kecil dari satu sistem besar tentang kebudayaan.

Hasan hanafi pernah menjelsakan terkait apa itu tradisi. Beliau berpendapat bahwasnya tradisi adalah kebiasaan yang berasal dari kebiasaan masyarakat dahulu dan diwarikan kepada masa ini dan bercampur dengan kebudayaan serta peradaban masa ini. Maka dari itu hanafi berprinsip bahwsanya Tradisi adalah salah satu problem dari beberapa penggalan masa

³¹ Enslikopedia Islam, Jilid I. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Howen, 1999). H. 21

³² Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 69

lampau, yang ketika kita tarik pada masa sekarang memiliki satu pesan yang bisa dijadikan sebagai bentuk kontribusi dalam berbagai tingkatannya.³³

Secara terminologinya dapat kita fahami bahwasanya tradisi memiliki satu unsur yang tersembunyi dari segi pengertiannya. Unsur tersebut berupa sesuatu yang masih berkaitan dengan masa lalu dan masa kini. Unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi bersal dari masa lalu dan untuk masa kini masing memiliki nilai fungsi tersendiri. Karena tradisi memiliki struktur yang memebrikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana cara kita bertinkah laku terhadap lingkungan. Hal ini masuk kedalam haliah duniawi dan haliah yang bersifat ghaib atau bernlar religiusitas.

Lebih dari itu system yang terbentuk dalam tradisi menunjukan satu tata aturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. aturan tersebut melimputi bagaimana cara bertingkah laku manusia satu dengan manusia yang lainnya atau yang lebih luas ialah bagaimana manusia bertingkah laku dengan alam atau lingkungan. Aturan yang terbentuk dalam system tradisi memiliki konsekwensinya sendiri. Tradisi akan senantiasa menghukum orang-orang atu kelompok yang dengn jelas melanggar tradisi tersebut. Karena dalam system tradisi terdapat nilai-nilai norma yang perlu dicermati kemudian ditaati oleh penganut dari masing-masing tradisi tersebut.

Dari penejelasan diatas sudah jelas bahwsanya tradisi tidak bisa lepas dari pola atau tingkah dari kehidupan manusia karena dalam perkembangannya tradisi akan senantiasa mengatur kehdiupan dari masyarakat agar tidak bersinangungan dengan orang lainmya. Masyarakat secara tidak sadar akan menjalankan seluruh system atau tata atran dari tardisi dikarenakan sifatnya yang mengikat. Dan akan menjadi satu kebaikan

³³ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisisonal dan Reformasi Pragmatisme Agama dan Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publising, 2003), h. 29

tradisi tersebut apabila kita fahami sebagai satu aturan yang mengandung nilai-nilai norma yang mengedapkan etika hubungan dengan sesamanya.

Tradisi juga dalam pembahasannya yang lainnya merupakan satu kesatuan dengan sistemasi kebudayaan. Karena tradisi memiliki kedekatan dengan fungsi dari budaya. System budaya dan tradisi memberikan satu sajian dengan bentuk perangkat model yang berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku yang pada dasarnya semua system dari budaya serta tradisi tersebut bersumber kepada nilai-nilai dan gagasan utama. Perwujudan dari sistem gagasan utama ini kemudian berubah menjadi satu sistem ideology, sistem sosial dan system teknologi. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya ideology merupakan satu susunan dari nilai-nilai etika, norma dan adat istiadat.. Yang memiliki fungsi sebagai pengarah atau landasan dari sebuah sistemasi utuh kehidupan sosial yang bergerak pada tatacara bertingkah laku dengan sesama.

Tidak berhenti disitu saja tradisi sebagai sistem dari kebudayaan memiliki hubungan sistemasi yang menyeluruh. System tersebut terdiri dari berbagai aspek yang memberikan aturan terhadap tingkah laku dari pesan, ritual dan berbagai jenis lainnya. Pada dasarnya tingkah laku tersebut ditetapkan untuk kehidupan manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya. Singkatnya manusia tersebut memiliki hubungan interksi dalam persoalan sosial.

Dejelaskan bahwasanya unsur terkecil dalam satu entitas kebudayaan ialah makna symbol. Karena symbol ketika ditelaah memiliki perbedaan berdasarkan isinya atau maknanya. Salah jenis dari symbol ialah symbol konstitutif, yang disebabkan oleh persoalan kepercayaan. Dan bentuk lainnya ialah symbol kognitif yang terbentuk dari system ilmu pengetahuan. Symbol

pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk menilai norma dan system ekspresif atau symbol yng bersangkutan dengan penggunaann perasaan.³⁴

1. Macam-macam tradisi

Penjelasan tradisi selanjutnya ialah menjelaskan berbagai macam dari adanya tradisi yang berkembang dimasyarakat baik yang disadari atupun tidak disadari keberadaanya. Tradisi sejatinya bisa kita klasifikasikan menjadi beberapa macam berdasarkan konteks dari tradisi tersebut. Karena tradisi yang beredar pada masyarakat sangat beragam sekali akan asal-usul. Dan dari asal-usul tersebutlah kita bisa klasifikasikan tradisi menjadi beberapa macam.

Seperti kasus di Negara Indonesia dimana setiap kebudayaan dari masing-masing suku sudah barang tentu memiliki satu tradisi. Karena banyaknya suku serta budaya yang ada diIndonesia akan menyebabkan banyaknya tradisi yang beredar di masyarakat. Berikut ini ialah beberapa macam tradisi yang berkembang di masyarakat Indonesia dan sampai sekarang masih dijaga keberlangsungannya.

a) Tradisi Ritual Agama

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya yang menjelaskan bahwasanya negara Indonesia memiliki sangat kebudayaan, khususnya yang didasarkan pada kebudayaan Agama. Banyaknya Budaya yang ada di Indoensia menjadikan Indonesia negara yang Majemuk dan dari kemajmukannya itu sendiri berbanding lurus dengan jumlah dari ritual dan tradisi. Karena sudah menjadi ketentuan tersendiri ketika satu kebudayaan pasti memiliki satu role dan tradisinya masing-masing.

Ritual dari tradisi keagamaan yang ada di Indonesiasangat bermacam-macam baik dari segi tatacara pelaksanaan dan juga dari

³⁴ Mursel Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), h. 22

hakikat adanya tradisi tersebut. Tatacara yang berbeda ini disebabkan oleh kebhudayan dan aturan yang berlaku di setiap wilayahnya masing-masing. Bisa disimpulkan oleh kita tradisi dari upacara kematian di daerah Jawa akan sangat berbeda dengan tradisi dari ritual kematian di Daerah Sumatra dan lain-lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya lingkungan dan tempat tinggal dari masing-masing masyarakat.

Negara Indonesia sendiri sangat banyak memiliki ritual keagamaan, karena terlepas dari Agama-agama yang tercatat sebagai agama resmi negara, Indonesia juga memiliki Agama-agama primitif yang memiliki tata aturan serta syariatnya sendiri. Yang menarik dari fenomena ini agama yang disebut sebagai Agama primitif yang ada di Indonesia memiliki tata aturan yang diwariskan melalui lisan dan tidak diwariskan melalui tulisan. Hal ini menyebabkan munculnya beragam tradisi keagamaan atau upacara-upacara keagamaan.³⁵

Dari penjelasan di atas bisa kita pahami bersama bahwasanya Ritual Keagamaan atau tradisi keagamaan merupakan satu bentuk tradisi yang berdasarkan dari aturan-aturan yang ada pada Agama tersebut. Sebagai contoh tradisi dari orang-orang Bali yang berlatar belakang keyakinan Hindu akan sangat berbeda dengan upacara dari daerah Jawa Tengah. Hal ini menjadi satu penjelasan secara fakta mengenai macam-macam tradisi.

b) Tradisi Ritual Budaya

Untuk penjelasan dari Tradisi ritual budaya bisa kita jelaskan melalui contoh yang ada di Indonesia. Salah satu suku di Indonesia adalah suku Jawa dimana suku Jawa memiliki sangat banyak ritual-ritual kebudayaan. Kita bisa lihat dari proses kelahiran serong anak di adat Jawa yang berbeda dengan upacara kelahiran dari orang Sumatra.

³⁵ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989) h. 27

Begitupun sama dalam hal kematian diaman masyarakat yang berkebudayaan Jawa akan memiliki tata aturan yang berbeda dengan suku-suku lainnya.

Tradisi dari ritual yang didasarkan pada kebudayaan merupakan satu manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat pada daerah tertentu. Pada dasarnya upacara yang hadir pada masyarakat memiliki keterkaitan dengan aktivitas dari masyarakat sehari-hari. Artinya ritual yang dijalankan masyarakat masih berkaitan dengan aktivitas perdagangan, pertanian, nelayan, dan upacara-upacara lainnya.

Selain ritual yang bersangkutan dengan bentuk kegaitan, ritual dalam masyarakat berbudaya juga mencakup perihal riitual ketika memulai satu proses penciptaan, seperti membangun baik membangun rumah, jalan, membangun usaha dan aktivitas lainnya. Ritual yang dijalankan oleh masyarakat dan dipercayai sebagai tradisi memiliki makna dan sebuah tujuan tertentu yang diharapkan oleh masyarakat ketika proses tersebut dilakukan.

Pada dasarnya upacara-upacara yang ada pada masyarakat dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki. Ritaul-ritul tersebut bertujuan untuk mencegah marabahaya yang akan datang ketika sedang melakukan aktivitas tersebut. Maka dari itu para pelaku dari ritual-ritual tersebut memiliki harapan dari digelarnya upcara tersebut agar dihindarkan dari mara bahaya yang disebabkan oleh kekutan ghaib dan semata-matamereka mengharapkan satu keselamatan dalam beraktivitas.³⁶

³⁶ Darori Amin, *Islam dan kebudyaan Jawa*, (Yogyakarta: Grama Media, 2000), h. 131

2. Fungsi Tradisi

Untuk mendapatkan pemahaman dari fungsi-fungsi tradisi kita perlu mencermati teori yang menjelaskan bahwsanya “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka saling merasa tak puas terhadap tradisi mereka sendiri”³⁷. Teori ini dijelsakan oleh Shils yang dikembangkan oleh Piotr dalam karyaana. Dari penjelasan tersebut penulis akan menguraikan beberapa fungsi dari tradisi yang ada pada masyarakat.

Karena pada dasarnya masyakat sangat bergantung sekali dengan konsep tradisi. Terlepas kita memahami tradisi tersebut yang didasarkan pada nilai Agama atau niali kebudayaan yang ada. Pada dasarnya masyarakat sudah memiliki pola aturan yang dikenal oleh mereka sebagai tradisi. Karena pada dasarnya tradisi tadi memiliki satu tujuan untuk menyelamatkan Masyarakat tersebut dari marabahaya. Berikut adalah fungsi-fungsi dari tradisi:

- a. Dalam bahsa klisen tradisi merupakan kebijakan turun temurun. tradisi tersebut ialah pada kesadaran, keyakinan, norma serta niali yang kita anut. Tradisi tersebut diciptakan pada masa lampau terhadap satu benda atau lain-lainnya. Secara garis besar tradisi memiliki satu historis yang memiliki niali kemanfaatan bagi kita. Karena ketika kita jelasakan tradisi merupakan satu prodak gagasan dan material yang bertujuan untuk membentuk sistem di masa depan.
- b. Memebrikan satu bentuk legitimasi terhadap prinsip hidup, keyakinan, peraturan yang sudah ada. Semua ini sangat bergantung terhadap pembenaran dari anggotanya agar menjadi satu sistem yang mengikat bagi individu masing-masing.

³⁷ Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 74

- c. Menyediakan satu bentuk symbol dari identitas kolektif yang memebrikan keyakinan serta membentuk satu kelayalitan yang bersifat promodial terhadap satu entitas kebangsaan. Pada dasarnya satu tradisi yang berada pada tatara daerah baik lokal maupun tidak memiliki tujuan untuk mengikat penganutnya.
- d. Memebrikan satu ruangan untuk mengungkapkan keluh kesah untuk menjadi satu bentuk pelarian rasa tidak kepuasan akan kehidupan moderen. Tradisi membentuk satu khayalan pada masa lalu yang memberikan gambaran kehidupan yang nyaman tatkala masyarakat sedang diterpa satu keadaan yang krisis.³⁸

Penjelasan diatas tadi merupakan deskripsi penjelsan dari fungsi-fungsi adanya satu sistem yang dikenal sebagai tradisi. Yang pada dasarnya tradisi tadi bisa kita ketahui memiliki peran sangat dan pada satu pola kehidupan pada masyarakat. Selain itu tradisi juga bisa menjadi satu tempat yang diharapkan pada kehidupan moderen ini apabila kehidupan moderen tersebut sedang mengalami satu kekrisisan dan hambatan baik segi moral, etika dan lain-lainnya.

3. Proses Pembentukan Tradisi

Dalam beberapa penjelasan kita akan menemukan satu kesimpulan umum yang menjelaskan bahwasanya tradisi merupakan satu kumpulan benda material dan gagasan manusia yang telah di berikan satu ketentuan dalam bentuk makna khusus yang terbentuk dari waktu lampau. Dalam perjalannya tradisi kerap sekali mengalami satu perubahan. Lebih terperinci lagi proses terbentuknya tradisi ialah ketika seseorang

³⁸ *Ibid*, h.75-76

tertentu membentuk satu fragmen khusus yang berasal dari masa lalu dan dinamai sebagai tradisi.

Seperti yang sudah disinggung pada paragraf sebelumnya bahwasanya tradisi sangat kerap sekali mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada tradisi disebabkan oleh pengalihan dari fragmen satu ke fragmen yang lainnya yang diakui sebagai satu tradisi. Dalam kata lain pengalihan fokus dengan mengabaikan satu fragmen karena sedang fokus terhadap fragmen tradisi lain.

Masa berlaku suatu tradisi bisa saja terjadi sangat cepat atau saja bisa sebaliknya terjadi sangat lama. Karena masa dari penggunaan dari suatu tradisi tidak bisa dijelaskan secara gamblang. Lebih luasnya lagi bisa saja satu tradisi tersebut di tinggalkan karena sudah tidak relevan dan tidak ada orang yang memperhatikan fragmen dari tradisi tersebut. Secara sederhana bisa kita analogikan satu tradisi bisa di tolak apabila gagasan serta materinya sudah tidak bisa di terima oleh masyarakat. Dan pada beberapa waktu yang tidak bisa kita prediksi satu tradisi yang sudah hilang tersebut bisa saja muncul kembali pada beberapa waktu yang tidak bisa direncanakan.

Terlepas dari itu semua proses pembentukan satu tradisi bisa kita klasifikasikan menjadi dua proses. Dua proses pembentukan ini didasarkan pada cara terbentuknya atau meunculnya tradisi tersebut ke depan masyarakat. Berikut ialah dua cara tersebut:

Pertama, tradisi muncul dikarenakan satu mekanisme spontanitas yang tidak direncanakan serta diprediksi oleh nalar manusia dan cakupan dari tradisi ini sudah jelas melibatkan kuantitas orang yang banyak. Hal ini terjadi disebabkan oleh satu alasan dimana ada salah satu individu yang menemukan satu penjelasan tentang historis yang mampu menarik perhatian dari individu lain. Dari historis tersebut pasti berbentuk gagasan perkataan atau kegiatan. Dari bentuk kegiatan atau perkataan tersebut kemudian diubah menjadi satu kegiatan upacara dalam bentuk ritual.

Kedua, untuk proses munculnya tradisi yang kedua ialah berawal dari paksaan orang yang berpengaruh. Munculnya satu aktivitas tradisi yang dipaksakan oleh orang yang berpengaruh atau orang yang berkuasa bisa juga membentuk satu kebiasaan pada masyarakat tertentu. Pada dasarnya proses pemunculan tradisi yang kedua ialah berawal dari paksaan orang-orang yang berkuasa terhadap orang yang berada dibawahnya.

Proses pemunculan tradisi ini tidak bisa dibedakan karena prosesnya sendiri. Tetap saja ketika satu proses lahir dan memberikan kesepakatan untuk menjadi satu kebiasaan pada pola hidup masyarakat maka hal ini menjadi satu produk tradisi. Bisa saja tradisi muncul karena impian dari masa lalu yang difahami oleh seseorang yang kemudian ia wariskan pada masa ini. Untuk jenis pebularan impian ini sering sekali terjadi pada orang-orang yang berpengaruh pada masyarakat.

Setelah terjadinya satu proses pembentukan tradisi kemudian terjadi pula proses perubahan. Tradisi bisa berubah kapan saja dan dimana saja, perubahan yang pertama bisa terjadi pada perubahan dari segi kuantitatifnya. Perubahan kuantitatif bisa ditandai dengan bertambah atau berkurangnya individu yang mengerjakan satu tradisi tersebut. Karena kita ketahui bersama bahwsanya perubahan kuantitaif sangatlah sering terjadi pada roda kehdiupan.

Untuk perubahan yang selanjutnya ialah terjadi pada perubahan kualitatifnya. Perubahan kualitatif bisa dimaknai sebagai perubahan kadar dari satu tradisi tersebut. Karena seiring berjalannya waktu satu kegaitan tradisi akan menemui satu pertanyaan yang bisa membuat hilangnya kepercayaan dari tradisi tersebut. Terlepas dari itu semua tradisi tersebut bisa juga berkurang nilai kepercayaan pada masyarakat akan kebenaran yang terkandung pada aktivitas tradisi.³⁹

³⁹ Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 74

4. Upacara Kematian

Upacara kematian merupakan satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam rangka menjalankan adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berbentuk gagasan kolektif.⁴⁰ Pada dasarnya upacara kematian merupakan salah satu bentuk sikap gotong royong, aktivitas kemanusiaan dan kegiatan keagamaan. Karena aktivitas ritual upacara kematian memberikan penjelasan kepada masyarakat atau role pada masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari. Tradisi tersebut memberikan penjelasan secara eksplisit kepada masyarakat agar selalu hidup bersama dan berdamian serta menjadikan sebagai satu kegiatan yang diperuntukan manusia tertentu yang menjelaskan tradisi pada kemudian hari.

Upacara Kematian merupakan satu kegiatan tradisi yang bernuansa penuh kesedihan karena telah ditinggalkan oleh orang terdekat dari satu koloni kehidupan. Ritual ini biasanya sangat menghabiskan dana terutama bagi orang-orang dari kalangan ekonomi yang banyak. Dikarenakan harus melakukan kegiatan shalwat atau pemebrialan uang kepada setiap orang yang bertakziah pada hari keamatannya. Belum lagi ditambah biaya ketika hari-hari tertentu yang dijadikan hari yang berpengaruh pada mayit ketika sudah meninggal seperti 3, 7, 40 dan seterusnya.

Pada upacara Kematian pada umumnya bisa dikatakan sebagai kegiatan sosial bukan hanya sebatas kegiatan individual saja. Karena pada masa berkabung tersebut melibatkan seluruh anggota masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan tersebut. Salah satu contohnya ialah masyarakat biasanya turut serta membantu pada saat hari kematian dari salah satu

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), h.71

orang. Biasanya para perempuan akan menemani individu yang sedang bersedih sedangkan laki-laki akan memepersiapkan tata caranya seperti menguburkan, membuat kuburan dan lain-lainnya.

Kita bisa fahami dari semua uraian yang sudah dijelaskan oleh peneliti bahwsanya konsep upacara kematian merupakan satu proses penyucian diri dari segala dosa-dosa yang telah diperbuat oleh kita dan tidak bisa dihapus oleh pelakuknya semasa hidup.⁴¹ maksud dari penyucian diri dari dosa-dosa manusia ialah ketika manusia mengalami kematian maka nantinya manusia tersebut akan melalui proses pembersihan dari dosa-dosa yang ia telah perbuat semasa hidupnya. Dosa-dosa tersebut belum bisa terhapuskan karena kelalaian manusia itu seniri tidak mau bertaubat semasa hidupnya, maka dari itu proses kematian ialah proses penyucian atau pembersihan diri dari segala dosa-dosa yang sudah diperbuat dan belum telaksana taubat.

Hal ini bisa dijadikan sebagi bukti bahwsanya Allah SWT sangatlah sayang pada manusia, sekalipun manusia tersebut sudah meninggal maka manusia tersebut akan tetap dilakukan pensucian dosa. Akan tetapi proses pembersihan yang dilakukan ketika sudah meniggal tidak sama lagi dengan proses pembersihan dosa sewaktu hidup dahulu. Karena ketika kita sudah mengalami kematian maka semua amal perbuatan kita sudah terputus. Menurut Ibnu Qayyim proses pembersihan dosa terhadap orang yang sudah mati terjadi pada saat sakaratul maut. Apabila seseorang mengalai rasa sakit yang amat pada saat sakaratul maut maka hal tersebut ialah pembersihan dosa untuk jenis dosa yang dilakukan manusia hubungannya anantara manusia dengan manusia atau hamba dengan hamabbanya.⁴²

Selain itu proses pembersihan dosa pada seseorang yang sudah menggal juga bisa dilakukan oleh orang-orang yang bertakwa yang mamu

⁴¹ KH. Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pusataka II Man, 2006), h. 15

⁴² *Ibid*, h. 22

memintakan ampun kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Qayyim bahwasanya dosa yang telah kita perbuat pada masa hidup kita bisa dihapus dengan cara memintakan ampun kepada Allah dengan membaca kalimat Istigfar oleh saudara-daudaranya dari kalangan muslimin.

Hal ini sejalan dengan prinsip saling membantu dalam kebijaksanaan, yang tertera dalam kitab suci agama islam yaitu al-Qura'an. Saling membantu dalam hal kebijaksanaan bisa di manifestasikan kepada orang yang sudah meninggal dan kita dengan bijak memintakan ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat oleh manusia tersebut. Pada intinya kita sebagai seorang muslim harus mau memintakan ampunan kepada Allah, atas segala dosa yang telah diperbuat oleh seorang mayit tersebut, dengan demikian kita telah membantu pembersihan dosa yang diperbuat oleh manusia ketika sudah meninggal.

Akan tetapi dalam konsep kehidupan di dunia terkadang ada seseorang yang pada saat hidupnya belum sempat melaksanakan pembersihan dosa, atau dosa nya belum bisa terhapuskan baik oleh taubat maupun musibah yang diterimanya. Seperti ada orang-orang yang zalim akan tetapi pada masa hidupnya tidak pernah terbalsakan segala kelakuan zalimnya itu. Seperti pada saat hidup dia tetap sehat dan tidak pernah sakit dalam usahanya selalu mendapatkan untung yang banyak. Maka nantinya pada saat kematian datang dia akan dibawa ke gerbang menuju keilahian dia akan dimintai atas segala perbuatan yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Hal ini dinamai sebagai proses penyucian diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat.

Perlu kita fahami bersama bahwasanya proses kematian bukanlah akhir dari satu proses perjalanan hidup. Kematian merupakan langkah awal dalam menjalani kehidupan yang kedua. Dimana manusia tersebut akan hidup pada alam Barzah dan akan dimintai atas segala perbuatannya. Alam

barzah merupakan bentuk dari perjalanan awal dari kehidupan yang kedua setelah kehidupan di dunia, yang sering kita sebut dan kita dengan sebagai kehidupan di akhirat kelak.⁴³

Dari kasus diatas bisa kita tangkap maksud dari kematian ialah Allah menginginkan manusia tetap berada dalam kelanggengan atau kebaqan bukan pada kerusakan atau kefanaan. Allah hanya memindahkan kehidupan dari dunia kepada kehidupan selanjutnya. Karena sejatinya manusia yang telah meninggal hanya berpindah tempat saja, mereka tetap hidup dalam kebadaian pada lanjutan atau episode dari ekhidpan pertama.
.44

Pada dasarnya Allah telah menyiapkan satu tempat di alam barzah kepada para manusia. Karena kehidupan di dunia tadi merupakan tanaman bibit untuk kehidupan di alam barzah ini. Semua yang dilakukan manusia ketika hidup di dunia ini maka dia akan mendapatkan satu balsan dari Allah ketika sudah masuk kedalam alam barzah. Dia akan langgeng idasana sampai datangnya kiamat sebagai pengakhir dari kehidupan di dunia ini. Ketika orang tersebut semasa hidupnya sering melaskanakan semua perintah dari Allah, maka kehidupannya di alam barza akan senang karena ditemani oleh amal-amal yang telah diperbuat di dunia tadi.

Alam barzah secara sederhana bisa difahami sbegai9 pembatas antara ekhidupan di dunia dan kehidupan diakhirat. ⁴⁵ semua manusia yang telah melaksanakan kebaikan semasa hidupnya akan diberikan kemaslahatan sewaktu dalam alam barza, mekipun seala ama yang telah kita perbuat sudah tidak bisa bertambah lagi karena danya kematian pada diri kita. Amal

⁴³ *Ibid*, h.26

⁴⁴ Imam Zainudin Ibnu Rajab al-Bhagdadi, *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004) h.26

⁴⁵ *Ibid*, h. 27

tadi akan selalu menempel pada diri kita yang selalu melaksanakan kebaikan semasa hidupnya begitupun sebaliknya.

Sebagaimana besar ulama berpendapat bahwasanya kematian merupakan salah satu proses perpindahan kehidupan di dunia menuju ke kehidupan di akhirat. Dengan kematian inilah manusia nantinya dapat berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Perpindahan yang pertama dari kehidupan di dunia akan melalui terlebih dahulu pintu atau gerbang kehidupan akhirat. Gerbang atau pintu ini dinamakan sebagai alam barzakh. Dimana di alam ini manusia akan menunggu sampai waktu kebangkitan atau kiamat dilaksanakan sebagai akhir dari kehidupan dunia ini.⁴⁶

Banyak sekali manusia sangat membenci akan adanya kematian. Seolah-olah semua manusia itu menginginkan kehidupan di dunia selamanya padahal seburuk-buruknya kematian lebih baik dari pada fitnah di dunia. Karena dengan matilah maka manusia akan terhindar dari segala kemudharatan hidup di dunia ini. Selain itu banyak orang yang enggan hidup dalam keadaan miskin harta, padahal kehidupan yang miskin dengan kekayaan harta akan mempersingkat hisab harta kita diakhirat nantinya.

Terlepas dari itu semua kehidupan di dunia dan diakhirat merupakan satu eksistensi yang harus sangat diperhatikan oleh setiap manusia. Setiap manusia harus bijak dalam menggunakan kehidupannya di dunia, karena kehidupan di dunia akan dijadikan sebagai bekal nantinya untuk kelayakan hidup di akhirat. Semua perilaku kita harus dipertimbangkan dengan matang semasa hidup, karena segala perbuatan yang kita lakukan akan ada balasan nantinya. Maka bijaklah dalam bersikap serta berperilaku.

Jenis-jenis manusia yang hidup di dunia ini sangatlah beragam, ada orang-orang yang hidup sebagai makhluk yang asadar akan adanya kematian

⁴⁶ Imam Jalaludin al-Syuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), h. 9

dan hari pembalasan maka dia akan bijak dalam memanfaatkan sisa waktunya dalam mengumpulkan bekal. Adapula orang yang hidup hanya untuk mengikuti hawa nafsunya saja. Dia akan mengejar dan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi hasrat dirinya sendiri agar semua urdan nafsunya tercapai. Padahal dibalik itu semua dengan memuaskan hawa nafsu maka dia akan dilabeli dengan manusia yang hina yang hanya ingin memuaskan hawa nafsunya saja.

Terlepas dari itu semua, kebanyakan Agama yang ada di dunia ini mengakui bahwasanya kehidupan manusia tidak hanya ketika di dunia saja. Melainkan akan adanya kehidupan setelah kematian walaupun masing-masing agama memiliki konsepnya sendiri mengenai kehidupan setelah kematian. Yang pada intinya semua agama percaya bahwa kehidupan dari roh itu abadi sifatnya.⁴⁷

C. Pandangan Islam terhadap Tradisi

Dunia literature islam memiliki pandangan tersendiri mengenai tradisi. Banyak sekali ulama-ulama dari Agama Islam yang membahas terkait tradisi dalam pandangan dunia Islam. Salah satu ilmuan dari Agama Islam yang membahas tradisi ialah Abdullah Wahab Khalaf. Abdullah Wahab Khalaf dan ilmuan-ilmuan Islam lainnya menyebut tradisi sebagai '*urf*'. Penjelasan Abdul Wahab terkait tradisi atau '*urf*' ialah sebagai berikut:

“al-Urf adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, yang berupa perbuatan, perkataan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan nama al-adah. Dalam bahasa ahli syara' tidak ada perbedaan antara al-'*urf*' dan al-adah”⁴⁸

⁴⁷ Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), h.7

⁴⁸ Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*. (Bandung : Risalah), h131

Yang dimaksud oleh Abdullah Wahab mengenai tradisi atau *'urf* ialah satu aktifitas baik dalam bentuk perkataan atau kegiatan dalam tingkah yang selalu dikerjakan oleh manusia yang kebetulan mempercayai aturan atau moral yang dibentuk dari tradisi tersebut. Karena penjelasan tradisi atau *'urf* lagi-lagi berkahir pada satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pendapatnya pula Abdullah Wahab menjelaskan bahwsanya kegiatan atau aktifitas yang pernah dikerjakan oleh orang-orang dahulu yang pada masa ini sudah ditinggalkan masih termasuk kedalam tradisi atau *'urf*.

Selain menjelaskan tentang definisi dari *'urf* Abdullah Wahab selaku ilmuan dari Agama Islam memiliki pendapat mengenai persamaan kata dari *'urf* sendiri. Beliau berpendapat bahwsanya kata *'urf* memiliki kesamaan makna dengan kata *al-adah*. Beliau menjelaskan dasar dari pendapat beliau yang ia nisbatkan kepada para ulama syara' yang tidak membedakan antara *'urf* dan *al-Adah*. Beliau dengan jelas mengatakan bahwsanya *'urf* dan *al-Adah* sama sekali tidak memiliki perbedaan.

Karena banyak yang menganggap dari orang-orang awam penjelasan mengenai tradisi atau *'urf* sama dengan adat atau tradisi. Dua hal ini hanya berbeda dalam bahasa saja. Dinama *urf* diambil dari bahasa Arab. Terlepas dari persoalan bahasa penyebutan dua hal ini yaitu *'urf* dan *al-adah* sama-sama suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada kehidupan sehari-harinya. Tetapi perbedaan pendapat yang terletak pada pemahaman para ulama ahli ilmu sangatlah wajar terjadi.

Selain Abdullah Wahab ada satu tokoh ilmuan dari Agama Islam lainnya yang membahas tentang tradisi. Tokoh tersebut ialah al-Jur'ani. Penulis menggunakan teori yang dikembangkan oleh Muslih Usman. Dalam karyanya menjelsakan bahwsanya al-Jur'ani pernah memebrikan pendapat terkait *urf* dan *al-adah*. Sebelumnya al-Jur'ani membagi terlebih dahulu

mengenai al-adah dan urf. Pendapat dari masing-masing konsep tradisi tersebut ialah sebagai berikut:

“al-adah ialah sesuatu (perbuatan maupun perkataan) yang terus menerus dilakukan oleh manusia, karena dapat diterima oleh akal, dan manusia ”

Penjelasan mengenai al-urf menurut al-jurani dalam karyanya Muslih Usman menjelsakan tradisi dengan persamaan kata al-urf ialah sebagai berikut:

“al-Urf adalah sesuatu (perbuatan atau perkataan) yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, karena sejalan dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat sejarah”⁴⁹

Pendapat diatas bisa kita fahami sederhana bahwasanya al-Jurani memandang konsep tradisi atau ‘urf memiliki perbedaan dengan al-Adah. Pendapat ini sangat berbeda dengan pendapat dari Abdullah Wahab, yang mengatakan kata urf dan al-adah tidak memiliki perbedaan. Menurut al-Jurani ‘urf dan al-adah memiliki perbedaan yang berdasarakan penglihatan terkait bagaimana masyarakat memahami. Al-adah digantungkan kepada pemahaman dari manusia, sedangkan al-urf ialah kegiatan yang masih bisa sejalan dengan akal sehat.

Selain yang sudah dijelaskan pada paragraf diatas, al-adah dan ‘urf tidak memiliki perbedaan sama sekali. Karena dari penjelasan pendapat dari al-jurani menjelaskan ‘urf dan al-adah sama yang diartikan sebagai suatu perbuatan atau perkataan. Lebih luas dari itu semua pada dasarnya ‘urf yang dimaksud oleh al-Jurani lebih terperinci pada satu perbuatan atau perkataan saja, tradisi bisa saja bergerak pada pola keyakinan yang bergelimang pada benak setiap manusia.

⁴⁹ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Bandung: Pustaka Setia), h.128

BAB III

UPACARA KEMATIAN DALAM TRADISI MASYARAKAT KALANG

A. Beografi Desa Poncorejo

1. Kondisi Geografis

Desa Poncorejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Desa Poncorejo memiliki luas tanah desa 2,2 Km². Terletak didaratan rendah di Kabupaten Kendal yang memiliki rata-rata suhu 30-39 dimusim kemarau. Jarak desa menuju ke kecamatan Gemuh berjarak 3,5 km, dan jarak desa menuju ibu Kabupaten Kendal adalah 13 km. Desa Poncorejo terdiri dari 7 (tujuh) dusun yaitu: Kaumsari, Krajan, Binangun Tegal, Bandingan, Planjen, Milman. Desa Poncorejo memiliki batas administarsi sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Lumansari

Sebelah Selatan : Desa Pagerdawung

Sebelah Barat : Desa Pucangrejo dan Desa Jenarsari

Sebelah Timur : Desa Gebang.

2. Potensi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Desa Poncorejo adalah sektor pertanian dengan hasil utama adalah padi, tembakau, jagung, dan polowiji, disamping itu juga ada yang menanam bawang merah, cabe, tomat dan sayur-sayuran. Masyarakat Desa Poncorejo menanam padi pada awal bulan Desember dimana bulan ini mulai musim penghujan dan di panen pada bulan Maret. Ketika musim kemarau petani di Desa Poncorejo menanam jagung dan tembakau.

3. Kondisi Keagamaan dan Sosial

Warga Desa Poncorejo merupakan masyarakat yang agamis dan religius, karena semua warga masyarakat Desa Poncorejo beragama islam. Dimana semua kegiatan keagamaan sangat kental didalam masyarakat, seperti tahlilan, nariyahan, manaqiban, dhuroran, dan majlis taklim. Disamping aktif dalam keagamaan warga masyarakat juga aktif dibidang olahraga seperti sepak boal, voli, dan badminton. Jumlah fasilitas olahraga terdiri dari satu lapangan sepak bola, satu lapangan voli dan dua lapangan badminton. Dan disektor pendidikan Desa Poncorejo terdapat sarana pendidikan yaitu: 2 Sekolah Dasar Negeri, 1 Madrasah Diniyah Awaliyah, 1 Madrasah Diniyah Awaliyah, 1 Taman Pendidikan Al-quran (TPQ).

4. Jumlah Penduduk

Laki laki	: 1727 Jiwa
Perempuan	: 1702 Jiwa
Jumlah Penduduk	: 3429 Jiwa

5. Pendidikan

Tidak / Belum Sekolah	: 965 Jiwa
Belum Tamat SD Sederajat	: 193 Jiwa
Tamat SD Sederajat	: 1128 Jiwa
SLTP Sederjad	: 685 Jiwa
SLTA Sederajat	: 390 Jiwa
Diploma ½	: 7 Jiwa
Diiploa 111	: 40 Jiwa
Strara 1	: 6 Jiwa

6. Kesejahteraan sosial

Belum / tidak bekerja	: 948 Jiwa
-----------------------	------------

Mengurus rumah tangga	: 234 Jiwa
Pelajar/ Mahasiswa	: 429 Jiwa
Pensiunan	: 7 Jiwa
PNS	: 25 Jiwa
Perdagangan	: 14 Jiwa
Petani	: 1025 Jiwa
Nelayan	: -
Sopir	: 5 Jiwa
Karyawan Swasta	: 92 Jiwa
Buruh harian lepas	: 60 Jiwa
Buruh tani	: 15 Jiwa
Tukang Kayu / Tukang batu	: 5 Jiwa
Tukang sol Sepatu	: -
Guru	: 40 Jiwa
Bidan	: 4 Jiwa
Perawat	: 8 Jiwa
Apoteker	: -
Pedagang	: 10 Jiwa
Kepala Desa	: 1 Jiwa
Perangkat Desa	: 12 Jiwa
Wiraswata	: 595 Jiwa

7. Kepala Desa dan Perangkatnya

Kepala Desa	: Rusmanto
Sekertaris Desa	: Muhammad Saiful Ulum
Kaur TU dan umun	: Asikin
Kaur Keuangan	: Muchlison
Kaur Perencanaan	: Ahmad Zaeni
Kasi Pemerrintahan	: Nur Rokhim

Kasi Pelayanan	: Waluyo
Kasi Kesejahteraan	: Asoka
Kadus I	: Kiswo Sudarsono
Kadus II	: Sukarman
Kadus III	: Sunarwo
Kadus IV	: Suharyono
Kadus V	: Sulanto ⁵⁰

B. Sejarah Suku Kalang

Ada beberapa versi mengenai asal-usul orang kalang yang berada di Desa Poncorejo. Asal usul orang kalang merupakan keturunan Sangkuriang yang pada dasarnya orang kalang merupakan hewan anjing. Yang mengisahkan ada perempuan yang bernama Dayang Sumbi yang sedang menenun kain di dalam rumah panggung yang menjadi tempat tinggal Dayang Sumbi. Ketika sedang menenun tiba-tiba alat tenunnya terlepas dan jatuh karena dirinya sedang turun untuk mengambil alat tenunnya, dan dengan waktu itu ia mengucapkan sumpah bahwa yang menemukan alat tenunnya tersebut apabila laki-laki akan di jadikan suaminya dan apabila perempuan akan di jadikan saudara. Pada kejadian itu ada seekor anjing jantan yang datang dan membawa alat tenunnya tersebut. Dan pada akhirnya ia harus menepati janji dan harus menikah dengan seorang anjing tersebut. Dengan perkawinan tersebut Dayang Sumbi di karuniai anak laki-laki yang bernama Sangkuriang.

Ketika beranjak dewasa Sangkuriang gemar berburu dan selalu di temani anjing jantan yang sebenarnya ayahnya. Pada suatu hari ketika sangkuriang berburu ia bertemu dengan seekor babi dan memerintahkan agar anjing jantan itu mengejanya, tetapi anjing itu tidak mau. Dan pada saat itu seketika sangkuriang

⁵⁰ Dokumentasi Profil Desa Poncorejo Kec. Gemuh Kab. Kendal yang di kutip pada tanggal 10 febuari 2022

marah dan membunuh anjing tersebut. Setelah kematian anjing tersebut Dayang sumbi akhirnya menceritakan bahwa anjing itu adalah ayahnya setelah mengetahui kebenaran tersebut Sangkuriang pergi dan mengabdikan didri di kerajaan Kalangjaya.⁵¹ Setelah penyebaran islam orang kalang tinggal di hutan sebelah utara laut Jawa adapun orang kalang yang menyebar di berbagai sudut daerah yaitu: Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah salah satunya daerah kabupaten Kendal. Di Kabupaten kendal orang kalang tinggal di daerah-daerah tertentu termasuk desa Lomansari, Montong, Wonotenggang, Sendang dawuhan, Terate Mulyo, dan Desa Poncorejo.

Awal mula kalang di Desa Poncorejo di dukuh Binangun Tegal yaitu kedatangna tokoh kalang atas perintah *demang kalang* pada pemerintahan sultan Agung yang menjadi awal mula wilayah Poncorejo dan disekitarnya menjadi tempat bermukim orang kalang. Pada masa itu pak Djayusn yang menjadi pemimpin desa, orang kalang di Poncorejo dulu sangat menutup diri karena pada masa itu hanya boleh bergaul dan kewin dengan oarang kalang. Namun dengan berjalanya waktu mereka bisa berinteraksi dan beraktivitas sersama denga oran jawa lainnya. Orang kalang juga sudah mualui berkolaborsai dengan budaya dan agama islam dan meraka pun sekarang sudah memperbolehkan orang kalang menikah dengan orang jawa biasa. Hingga saat ini masyarakat Kalang masih ada dan mereka masiah melestarikan tradis di Desa Poncorejo yaitu tradisi Upacara Obong.⁵²

C. Proses Ritual Obong

a. Persiapan Pelaksanaan Upacara Obong

Sebelum melaksanakan upacara obong ada beberapa yang harus di persiapkan terlebih dahulu, yang di lakukan pihak keluarga sebelum

⁵¹ Wawancara dengan Mbah Kopro selaku tokoh adat pada tanggal 27 february 2022

⁵² Wawancara dengan orang kalang, pak Purwanto pada tanggal 27 february 2022

melaksanakan upacara obong yaitu di antaranya, segenap keluarga besar ziarah ke makam almarhumah Ibu Sutiasih, dan mendoakan almarhumah dengan melantunkan Surah Yasin, Tahlil, dan Doa. Setelah berziarah pihak saudara ada yang mengabil boneka kayu yang sudah dibentuk menyerupai seperti almarhumah yang nantinya akan dibakar bersamaan dengan benda-benda yang sudah ditentukan dan di persiapkan dalam upacar obong. Dan adapun sebagian keluarga dan tetangga sekitar mempersiapkan kamar kajang yang terbuat dari daun bulung yang nantinya sebagai kamar *boneka pengantin* dan sebagai tempat penyimpanan sesaji sebagai persiapan upacara *obong*.⁵³

Dan ada sebagian orang yang mempersiapkan membuat *omah-omahan* yang terbuat dari bambu dan daun alang-alang yang kering yang nantinya juga dibakar bersama dengan boneka beserta barang kesayanga almarhumah Ibu Sutiasih. Dan yang perempuan mempersiapkan makanan dan minuman untuk tamu-tamu yang hadir pada acara *nyewu* (seribu hari) meninggalnya almarhumah Ibu Sutiasih. Pada pukul 20:00 WIB mereka melaksanakan doa bersama dengan membaca surah yasin dan Thahlil di kediaman almarhumah setelah doa bersama selesai mereka akan melangsungkan upacara obong.

b. Rangkaian Upacara Obong

Pelaksana upacara obong ini dilakukan di rumah almarhumah Ibu Sutiasih pada Tanggal 4-5 Maret 2022 di Desa Poncorejo. Dalam upacara *obong* ada dua tahap yaitu *andheg* dan *lepasan*. Sebelum *andheg* di laksanakan perlengkapan sesaji dan boneka yang masih terletak di kamar kajang di keluarkan dterdahulu setelah itu pukul 20:30 WIB *andheg* di mulai, acara dimuali dipimpin oleh tokoh adat yaitu Mbah Kobro. Tokoh adat akan mengucap salam pembuka kepada tamu yang hadir dalam upacara tersebut,

⁵³ Wawancara dengan orang kalang, pak Purwanto pada tanggal 27 februarai 2022

kemudian membakar dupa, setelah itu tokoh adat akan membaca doa terlebih dahulu kemudian membaca mantra dan di sertai bunyi teng-teng bunyi tersebut berasal dari besi yang di pukul yang menandakan upacara *andheg* sudah dimulai. Selanjutnya ada acara *nyangoni* atau memberi saku dan *aweh mangan* (memeberi makan). Acara tersebut dilakukan oleh keluarga almarhumah dimulai dari suami almarhumah, kemudian anak-anaknya sampai saudara-saudara yang lainnya dan tetangga-tetangga nya secara bergilir, dan para tamu dan tetangga memebrikan uang seikhlasnya dalam amplop yang di berikan kepada keluarga almarhumah.

Setelah upacara *andheg* selesai kemudian ada selamatan yang dilakukan bapak-bapak dengan membaca surah al-fatiha, ayat kursi, surah yasin dan doa sapu jagad yang dipimpin oleh kyai setempat. Acara selamatan ini sebagai pelengkap upacara obong dan mendoakan arwah yang sudah meninggal dunia. Setelah selamatan selesia *boneka pengantin* ditudurkan semalam dikamar kajang dan pihak keluarga tidak diperbolehkan tidur begitupun dengan tokoh adat sebagai pemimpin acara. Merka berjaga sampai dini hari sekitar pukul 03.30 WIB sebelum adzan subuh.⁵⁴

Tahap yang kedua yaitu *lepasan* yang dilaksanakan pada pada jam 03.30 WIB. Namun yang menghadiri dan menyaksikan upacara tersebut hanyalah pihak keluarga dan tetangga sekitar. Pada dini hari boneka pengantin dibangunkan dari rumah kajang lalu digendong oleh suami almarhumah Ibu Sutiasih kemudian anak-anaknya, saudara-saudaranya membawa barang-barang sebagi tanda *nyangoni* untuk almarhumah berupa sandang pangan atau barang yang di sukai almarhumah selanjutnya mengelilingi *omah-omahan* yang sudah dipersiapkan.⁵⁵

⁵⁴ Observasi Penelitian di Rumah Almarhumah Ibu Sutiasih pada tanggal 4 april 2022

⁵⁵ Observasi Penelitian di Rumah Almarhumah Ibu Sutiasih pada tanggal 5 april 2022

sebelum proses pembakaran, pihak keluarga sudah mempersiapkan tiga orang laki-laki yang ingin membakar *omah-omahan* secara sukarela. Sebagai syarat, ketiga pria yang sudah terpilih harus di beri upah yang tulus oleh keluarga almarhumah Ibu Sutiasih. Sebelum pembakaran keriga pria tersebut harus berjalan mengelilingi *omah-omahan* secara berurutan dan kemudain membakar *omah-omahan* beserta *boneka penganti* dan barang-barang yang disuaki alamarhumah yang sudah di letakkan di dalam *omah-omahan* tersebut. Setelah semua omah-omahan habis terbakar, dan api sudah padam, maka koin-koin hasil acara nyangoni yang dimasukan ke dalam kain mori akan di ambil dengan mengeroyok uang logam yang sudah terbakar saat upacara *obong*.

c. Makna Sesajin Dalam Ritual Obong

Upacara Obong merupakan ciri khas orang kalang upacara tersebut masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam upacara Obong juga harus dilengkapi dengan sesaji dari masyarakat kalang, hal ini memiliki simbol yang terkandung dalam sesaji tersebut. Makna dari masing-masing sesaji yaitu:

1. *Jajan Pasar*, yang berupa gemblong, jenang, poci, nagasari, maknaya sebagai ikatan persaudaraan karena memiliki sifat tang lengkat dengan yang ditinggalkan.
2. *Degan* memiliki arti buah yang sehat dan dapat menawar racun. Degan pada zaman dahulu di percayai sebagai obat.
3. *Ndok Bebek* dalam upacara obong memiliki arti ketenangan hidup di dunia dan akhirat.
4. *Inkung* memiliki arti memohon dengan berdoa kepada tuhan dan di khususkan kepada arwah agar ditempatkan di surga
5. *Sego Ambeng* adalah nasi dengan berbagi macam menu yang di letakkan di atas tampah. Menurut orang kalang *sego ambeng* ini melambakan alam dan tumbuhan sebagai kebutuhan orang yang sudah meninggal, karena roh nya

meniami alam sekitar yang ditumbuhi dengan berbagai tanaman, dan *sego ambeng* ini dipersembahkan kepada orang yang meninggal dengan tujuan agar rohnya bersemayam dengan tenang.

6. *Tumpeng* yaitu nasi yang di bentuk seperti gunung yang di ibartakan sebagai tempat hunian makhluk halus. *Tumpeng* dalam tradisi obong memiliki arti sebuah keyakinan orang kalang bahwa tempat tertinggi itu adalah tempat bersemayamnya Tuhan dan ruh manusia di alam baka.
7. *Bunga Setaman*, terdiri dari tiga macam yaitu cempaka, kenanga, dan mawar yang melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati.
8. *Beras* memiliki ari untuk melindungi arwah yang sudah meninggal.

Menurut masyarakat kalang. Bawa sesaji adalah sebuah bentuk pembekalan bagi arwah yang ada di alam baru, karena sejatinya ruh tidak mati dan dari pemebekalan ini arwah yang sudah meninggal dapat merasakan. Namun sekarang tidak semua sesaji di berikan kepada arwah melaikan sesaji juga dibagikan kepada orang yang hadir dalam upacara kalang obong sebagai sodaqoh.⁵⁶

d. Tujuan Upacara Obong

Tujuan diadakan upacara obong yaitu untuk menyempurnakan arwah almarhumah atau almarhumah agar dapat masuk surga dan dapat diampuni segala dosa-dosanya selama di dunia. Dan apabila keluarga yang ditinggalkan tidak meleakukan upacara *obong* maka arwah dari orang yang meninggal

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Jumiati selaku orang kalang pada tanggal 4 maret 2022

akan marah dan bergentayangan menghantui keluarga yang ditinggalkan. Dan keluarga yang ditinggalkan menjadi tidak tentram.⁵⁷

Dalam upacara obong merupakan upacara keagamaan atau religious ceremonies, berdoa dan sesaji yang digunakan sebagai sarana hubungan manusia dengan tuhan dan makhluk-makhluk halus yang ada di alam ghaib dan upacara tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat kalang. Hal ini dapat dikaitkan dengan lima komponene yaitu:

Pertama emosi keagamaan, yang mengakibatkan manusia mempunyai sikap religi yang mampu mengerakkan jiwa manusia. Dan apabila kita mengikuti upacara obong hati dan perassan harus bersih, tidak boleh menghina, mencaci, walaupun dalam upacara tersebut ada kejanggalan menurut kit. Maka disitulah emosi keagmaan timbul ketika menghadiri upacara tersebut.

Kedua sistem keyakinan, dalam masyarakat kalang mereka mempercayai adanya alam ghaib, menurut mereka apabila tidak melakukan upacara tersebut maka arwah akan marah dan menghantui keluarganya yang ditinggalkan. Masyarakat kalang mempercayai adanya surga ketika sudah melakukan upacara obong maka arwah akan diterima di surga dan diampuni segala dosa yang telah diperbuat di dunai. Dan masyarakat kalang juga mempercayai apabila menghina pada saat upacara berlangsung maka orang tersebut akan sakit.

Ketiga sistem ritus dan upacara, tindakan dalam melakukan upacara yaitu dilakukan pada hari ketujuh (mitong dino) dan satu tahun (sependak) setelah kematian. Sesaji sebagai syarat dalam upacara, boneka pengantain sebagi simbol dari orang yang meninggal, hewan kurban yang berupa bebek

⁵⁷ Wawancara dengan mbah Kobro selaku tokoh adat pada tanggal 4 Maret 2022

atau ayam, mantra dan doa yang di guankan dalam upacara tersebut sudah menjadi kebiasaan dan keyakinan masyarakat kalang.

Keempat peralatan yang diguankan dalam upacara obong yaitu boneka pengantin sebagai simbol dari orang yang meninggal, sesaji yang digunakan sebagai syarat. Besi yang di pukul hingga berbunyi teng-teng, kamar kajang yang terbuat dari daun bulung, omah-omahan yang terbuat dari jerami yang nantinya untuk meletakkan boneka pengantin saat di bakar.

Yang *kelima* yaitu umat agama atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan sistem ritus dan upacara, dalam upacar obong yang mengikuti dan menghadiri adalah semua orang kalang di desa Poncorejo, masyarakat sekitar yang bukan keturunan kalang juga mengahdiri upacara tersebut dengan sukarela. Dengan demikian dapat disimpulkan ada kaitan ritus dan upacara dengan umat agama, sebab umat agama melakukan ritus dan upacara.⁵⁸

D. Pandangan Masyarakat Kalang Tentang Kematian

Kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia, semau makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, setelah mematian makhluk hidup akan mengalami pembusukan. Masyarakat kalang pendapat bahwa semua yang kita lihat seperti manusai, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya mempunyai roh, oleh karena itu roh-roh tersebut memiliki kekuatan dan kehendak, sehingga kalau marah dapat membahayakan manusia apabiala membahgaikan akan menguntungkan manusia.

Pandangan masyarakat kalang tentang kematian yaitu bahwa manusia selain hidup di dunia akan mempunyai kehidupan lagi di alam setelah kematian. Sehingga masyarakat kalang selalu mengadakan upacara kematian yaitu

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Jumiati, selaku orang kalang pada tanggal 4 Maret 2022

upacara *obong*. Dengan tujuan sebagai penyempurnaan orang yang sudah meninggal sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan kehidupan di alam sana.⁵⁹

Upacara *obong* di desa Poncorjo sekarang udah menganut ajaran Islam, kita bisa melihat ketika ada orang kalang yang meninggal jenazahnya di mandikan dan di sholat kan sesuai ajaran Islam, dan Masyarakat kalang juga menggelar doa dan tahlilan bersama-sama dan dengan itu dalam upacara *obong* pasti Sudah terdapat nilai-nilai Islam yang bisa kita ambil. Pada saat upacara dilaksanakan kita bisa melihat kerukunan yang terbangun Karena adanya upacara tersebut selain itu pada saat upacara *obong* dilaksanakan kita harus menjaga lisan dan sikap kita karena kita dilarang berbicara kotor seperti mencela kepada siapapun, maka dari itu dalam upacara obong kita bisa memberi contoh akhlak yang baik kepada orang lain dan anak-anak. Selain akhlak nilai ibadah dan nilai aqidah juga terdapat dalam upacara obong.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Jumiati selaku orang kalang pada tanggal 4 maret 2022

⁶⁰ Wawancara dengan Abah Fauzi selaku Tokoh Agama pada tanggal 5 Maret 2022

BAB IV

Analisis Tradisi Kematian Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

A. Proses Upacara Kematian Tradisi Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses dari tradisi kalang obong yang terjadi pada masyarakat Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Untuk lebih detailnya terkait proses dari upacara ritual kalang obong sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan dijelaskan lebih rinci lagi terkait alasan kenapa proses tersebut dilaksanakan. Atau makna dibalik proses dari upacara kalang obong tersebut.

Upacara ritual kalang obong terdiri dari beberapa prosesi, yang mana dari masing-masing proses tersebut memiliki tujuan atau maksud tersendiri. Dalam kata lain pada kesempatan ini penulis akan memberikan wajah dibalik beberapa proses dari kegiatan upacara ritual kalang obong tadi. Karena seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya satu ritual tradisi dalam masyarakat terbangun memiliki tujuan. Dan tidak mungkin satu kegiatan ritual yang menjadi satu tradisi atau kebiasaan tidak memiliki tujuan atau maksud dibaliknya.

Salah satu teori yang relevan dengan kasus diatas ialah teori dari Piotr (2007). Dia menjelaskan beberapa fungsi dari tradisi yang ada pada kehidupan masyarakat. Salah atau fungsi yang dijelaskan oleh beliau ialah Menyediakan satu bentuk symbol dari identitas kolektif yang memeberikan keyakinan serta membentuk satu kelayalitan yang bersifat promodial terhadap satu entitas kebangsaan. Pada dasarnya satu tradisi yang berada pada tataran daerah baik lokal maupun tidak memiliki tujuan untuk mengikat penganutnya.⁶¹

⁶¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), h. 75-76

Pada dasarnya yang dimaksudkan dalam satu aturan dari tradisi ialah sebagai satu bentuk symbol dari kebiasaan masyarakat tertentu. Dari symbol tersebut menjelaskan beberapa aspek yang terdapat pada kebiasaan keyakinan masyarakat yang menjalankan praktek tradisi tersebut. Dalam kasus tradisi upacara ritual kalang obong bisa kita lihat tradisi tersebut merupakan bentuk atau symbol keyakinan dari masyarakat Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Proses dari upacara kematian Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal ialah sebagai berikut :

1. Ziarah Kubur

Tahap awal dalam ritual Kalang Obong ialah dengan melaksanakan zaiarah kubur terhadap orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam pelaksanaan ziarah kubur tersebut dilangsungkan pembacaan tahlil dan hadiah fatimah kepada orang yang sudah meninggal tersebut. Dalam tahap ini dipimpin oleh kiyai atau tokoh Agama setempat, dan pada akhir dari tahap ziarah kubur ialah mendoakan simayit agar diampuni segala dosanya dan ditempatkan pada tempat disamping Allah SWT.⁶²

Proses ziarah kubur pada hakikatnya sudah ada dalam ritual-ritual orang Islam pada umumnya. Untuk pelaksanaan zaiarah sendiri memiliki banyak sekali perbedaan pendapat, di sini penulis akan memeberikan pendapat dari orang-orang yang melaksanakan zaiarah kubur. Adapaun teori yang mendukung proses ini ialah pendapat dari Ammatullah (2002). Ia menjelaskan bahwasanya zaiarah kubur termasuk ibadah yang pada awal mulanya sempat diharamkan. Akan tetapi pada akhirnya ziarah kubur sendiri diperbolehkan kembali. Pelarangan ziarah pada masa itu, bertujuan untuk

⁶² Wawancara dengan Pak Purwanto selaku orang kalang pada tanggal 27 Februari 2022

menghindari perilaku para shabat yang baru masuk Islam dan masih sering melakukan kegiatan meminta-minta di kuburan.⁶³

Maka dari itu orang-orang Indoneisa yang memiliki kepercayaan Islam dan masih sering melakukan zaiarah kubur memiliki tujuan masing-maing. Dia akan dikenai hukum haram berziarah apabila maksud dan tujuan dia adalah untuk meminta-minta di Kuburan. Sedangkan untuk orang yang melakukan ziarah bertujuan untuk mendoakan mayit maka hal ini diperbolehkan dan tidak menjadi satu larangan yang mutlak.

2. Membuat boneka manusia

Untuk tahap selanjutnya pada proses ritual kalang obong ialah membuat satu bentuk manusia dari kayu. Pembuatan boneka ini diusahakan agar mirip dengan orang yang sudah meninggal yang akan dilangsungkan upacara kalang obong. Boneka yang sudah dibuat ini nantinya akan dibakar bersama perangkat lainnya.⁶⁴

Pembuatan boneka ini terbuat dari bahan dasar kayu atau triplek yang dibentuk menyerupai manusia. Selain itu boneka yang dibuat juga akan dikenakan pakian dari manusia agar boneka tersebut bisa mirip dengan manusia aslinya. Yang lebih utamanya lagi dalam pembuatan boneka atau patung ini diharuskan menyerupai orang yang telah meninggal tersebut.⁶⁵

proses pembuatan patung atau boneka ini adalah untuk dijadikan sebagai symbol dari manusia aslinya. Karena perihal symbol tidaklah harus orang aslinya bisa saja menggunkan barang lain atau hal yang bisa dijadikan symbol dari barang yang disymbolkan tersebut. Menurut Koenjaraningrat (2009) menjelaskan bahwasanya symbol merupakan bentuk apapun yang

⁶³ Ammatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2002), h.301

⁶⁴ Wawancara dengan Mbah Kopro selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

⁶⁵ Dianita Ayu Kurniasih, *Kalang Obong: Tradisi Membakar Orang Meninggal di Daerah Kendal*, (Kompas.com, 2021).

diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Pada dasarnya artian dari symbol merupakan karya cipta dari masyarakat yang telah disepakati bersama bahwasanya dari symbol tersebut memberikan satu pengertian terkait kesepakatan yang sudah dibuat.⁶⁶

3. Membuat kamar kajang

Selain membuat bentuk boneka pada tahap persiapan ini juga masyarakat atau keluarga membuat satu bentuk ruangan yang dinamakan kamar kajang. Pembuatan kamar kajang ini terbuat dari bahan dasar daun bulung yang pada prosesi pembakaran nantinya akan dijadikan sebagai kamar dari boneka yang sudah dibuat tadi. Pembuatan ini memiliki tujuan supaya nantinya boneka ditempatkan didalamnya sebagai ruangan atau kamar dari si boneka tadi.⁶⁷

Pembuatan ini juga sama dengan tahap pembuatan boneka dimana proses ini dijadikan sebagai symbol. Maka dari itu untuk tujuan dari pembuatan kamar kajang ini ialah untuk memberikan symbol bahwa mayit tersebut memiliki kamar yang dinamakan kamar kajang tadi. Selain itu nantinya kamar kajang ini akan dibakar bersama boneka yang sudah disiapkan sebelumnya.

Kasus diatas sama saja dengan penjelasan dari Konjraningrat yang memberikan penjelasan bahwasanya simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama. Membuat kategori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting. Selain itu simbol juga menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.⁶⁸

⁶⁶ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rienaka Cipta, 2009), h.153-154

⁶⁷ Wawancara dengan Mbah Kopro selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

⁶⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 10

4. Omah-omahan

Pada tahap persiapan selanjutnya ialah warga secara bersama-sama membangun satu bentuk bangunan yang dinamakan dengan istilah omah-omahan. Untuk pembuatan bangunan omah-omahan ialah dengan menggunakan daun bambu dan daun alang-alang yang sudah kering. Omah-omahan ini memiliki arti sebagai bangunan dari si mayit kelak nantinya.

Omah-omahan ini memiliki makna sebagai rumah dari si mayit, dan perlu diketahui bersama nanti barang-barang kesayangan serta boneka atau patung yang menyerupai si mayit akan dibakar secara bersamaan. Boneka yang sudah dibuat nanti akan dimasukkan kedalam omah-omahan dan pada akhirnya nanti omah-omahan tersebut akan dibakar. Untuk alasan kenapa omah-omahan dibuat hampir sama dengan teori dari sebelumnya yaitu tentang symbol.

Dengan penggunaan simbol memungkinkan manusia bisa bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau yang akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan padangan orang lain.⁶⁹

Yang pada artinya manusia dengan menggunakan symbol-symbol yang sudah dibuat memberikan kemampuan pada masyarakat agar bisa memahami segala kondisi diwaktu-waktu tertentu. Samahalnya dengan pembuatan omah-omahan, itu merupakan satu cipta rasa dari manusia hasil dari membayangkan bagaimana keadaan dari si mayit nantinya setelah meninggal atau mengetahui dan melampaui ketransendenaan.⁷⁰

5. Pembakaran dupa

⁶⁹ *Ibid*, h. 10

⁷⁰ *Ibid*, h. 10

Pada proses selanjutnya dalam tradisi kalang obong ialah pembakaran dupa. Pembakaran dupa disini menurut tokoh setempat merupakan proses pembersihan ruangan atau tempat dari roh-roh jahat yang ada. Karena dalam kegiatan semacam ini biasanya roh-roh jahat yang ada akan mendekat, maka dari itu tokoh setempat akan membersihkan ruangan atau tempat itu dari roh-roh jahat yang mendekat. Maka tujuan utama dari pembakaran dupa yang dilakukan pada tradisi kalam obong ialah menyelamatkan arwah dari gangguan roh-roh jahat yang ingin mendekat.⁷¹

Dari sifat proses pembakaran dupa kegiatan ini bisa dimasukkan pada kategori tradisi yang memiliki corak keagamaan di mana proses ini memiliki keterkaitan dengan sistem magis religius. Maksud dari hal ini ialah satu perilaku hukum tata atauran atau adat yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang ghaib dan atau berdasarkan pada ajaran ketuhanan Yang Maha Esa. Khususnya untuk orang-orang yang masih mempercayai bahwasanya semua benda yang ada di alam semesta ini memiliki jiwa. Dan kepada orang-orang yang memiliki kepercayaan disekitar kehidupan manusia itu ada makhluk-makhluk halus (jin, malaikat, iblis, setan dan lain sebagainya).⁷²

Maka dari itu penulis sangat memahami apabila orang-orang Indonesia khususnya memiliki sudut pandang sendiri terhadap adat istiadat. Selain itu penulis juga faham karena bangsa Indonesia sendiri yang masih sangat kuat memegang hukum adat serta kepercayaan yang berbau mistis, terlepas dari hukum Islam memandang fenomena ini sebagai perbuatan syirik atau apapun itu. Yang menjadi satu kepastian pada fenomena ini, adat yang berlaku pada masyarakat Indonesia masih memiliki satu kepercayaan terhadap hal mistis yang ada disekitar.

⁷¹ Wawancara dengan Mbah Kobro selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

⁷² Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 33-35

6. Pembacaan mantra dan do'a pada tahap andheg

Pembacaan mantra pada proses kalam obong ini dipimpin oleh tokoh adat setempat. Dimana pembacaan mantra ini memiliki tujuan untuk berkomunikasi kepada Tuhan memohon hal-hal baik datang pada proses kalang obong yang dilakukan. Penjelasan tokoh adat juga menjelaskan bahwasanya pada tahap pembacaan mantra juga dimaksudkan agar dilindungi dari hal-hal yang bernilai negatif. Karena dari bacaan-bacaan yang dilantunkan tokoh adat ketika pembacaan mantra memiliki makna agar dilancarkan serta di lindungi dari gangguan-gangguan roh-roh jahat yang memiliki tujuan buruk pada keluarga serta jalannya proses acara ini.⁷³

Menurut Iskandar (1970) yang dikembangkan oleh Edi Suswanto menjelaskan bahwasanya mantra ialah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa ghaib atau jampi. Dari sini bisa kita fahami bahwasanya mantra merupakan satu bentuk alat berbentuk ucapan agar berkomunikasi dengan hal-hal ghaib atas dasar permohonan yang diinginkan oleh setiap pembacanya. Untuk pengucapan atau bahasa dari mantra sendiri sangat banyak atau bergam sekali bentuknya, ada yang menggunakan bahasa daerah bahkan ada yang menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh pembacanya saja.⁷⁴

Maka dari itu pembacaan mantra yang dilakukan pada upacara kalang obong bertujuan agar mendapatkan bantuan dari kekuatan gaib atau supranatural yang memiliki kekuatan super. Karena dengan bantuan dari alam gaib inilah yang mereka percaya akan membantu kelancara upacara ritual kalang obong ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Koenjtaraningrat (1989) yang memberikan penjelasan bahwasanya mantra merupakan unsur penting dalam teknik ilmu ghaib (Magic). Mantra berupa kata-kata dan suara

⁷³ Wawancara dengan Mbah Kopro selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

⁷⁴ Edi Suswanto, *Bentuk Mantra dan Isi Mantra*, Humaniora, vol 16 No 3, Oktober 2004, h. 322

yang sering tidak berarti, tetapi yang dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk.⁷⁵

7. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Pembacaan yasin pada tahap ini dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dalam proses pembacaan tahlil serta yasin ini ditujukan kepada arwah dari almarhumah yang bersangkutan. Dalam pembacaan yasin serta tahlil ini bertujuan untuk mendoakan si almarhumah yang bersangkutan agar ditempatkan pada sisi Allah yang Maha Esa. Serta dijauhkan dari siksa kubur yang sangat menyakitkan. Selain itu proses yasin serta tahlil pada proses ini ialah untuk memberikan doa kepada si mayit agar pahala dari sodakoh keluarga pada prosesi kalang obong sampai pada simayit.⁷⁶

Pembacaan surah yasin sangat beragam sekali fadilahnya atau keutamaannya. Salah satu keutamaan pembacaan surrah yasin ialah sebagai solusi agar mempermudah prosesi sakaratul si mayit ketika meninggal. Hal ini dijelaskan pada hadits Riwayat Abu dawuf yang berarti “bacakanlah unruk orang yang akan mati surah yasin”.⁷⁷ dan masih banyak lainnya bentuk-bentuk keutaman dari membaca surrah yasin kepada orang meninggal. Maka dari itu pembacaan surrah yasin sering digunakan pada acara Tahlilan dan yasinan pada kebudayaan masyarakat Indonesia.

8. Nyagoni dan Lepas

Sebelum posesi lepasan, semua keluarga almarhumah memberikan bekal atau *nyagoni* sebagai bentuk sodaqoh bagi orang kalang. Sodaqoh yang diberikan berupa nasi dan lauk pauknya dan sesaji-sesaji yang bisa

⁷⁵ *Ibid*, h. 322

⁷⁶ Wawancara dengan Pak Purwanto selaku orang kalang pada tanggal 27 Februari 2022

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Yasin Daan Tahlil*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), h. 75

dimakan diberikan kepada orang-orang yang hadir dalam upacara kalang obong.

Prosesi lepaan biasanya dilaksanakan pada waktu petang menjelang pagi. Kegiatan dalam proses lepaan ialah melepaskan boneka yang menyerupai almarhumah untuk dibakar. Selain itu pada prosesi ini akan dilakukan kegiatan ngayoni untuk orang yang meninggal yaitu membawakan barang-barang yang disukai almarhumah untuk ikut dibakar dalam omah-omahan yang telah dibuat sebelumnya.⁷⁸

B. Nilai-nilai Islam yang Terkandung di Dalam Proses Tradisi Kematian Kalang Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Pada kebiasaan masyarakat kalang Obong di Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal sejatinya memiliki nilai-nilai Islam yang tersirat pada prosesi upacara kalang obong tersebut. Walaupun padadasarnya upacarakalang obong ini ialah warisan dari Agama Hindu karena jerih payah tokoh-tokoh Islam yang memiliki pengaruh besar pada daerah tersebut bisa menyelipkan nilai-nilai Islam pada proses kalang obong. Hal ini bertujuan sebagai dakwah tokoh agama di Desa Poncorejo agar masyarakat Poncorejo sedikit demi sedikit bisa memahami hukum serta syariat atau moral Islam.

Penulis disini akan memberikan beberapa penjelasan terkait nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara kalang obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Adapun beberapa isian atau prinsip-prinsip Islam yang terkandung didalam upacara kalang obong tersebut diantaranya ialah:

1. Nilai Aqidah

Nilai-nilai islam yang terkandung dalam upacara kematian suku kalang yang pertama nilai Aqidah ,diaman Pembacaan yasin pada tahap ini dipimpin oleh tokoh agama setempat. Dalam proses pembacaan tahlil serta

⁷⁸ Wawancara dengan Mbah Kobro selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

yasin ini ditujukan kepada arwah dari almarhumah yang bersangkutan. Dalam pembacaan yasin serta tahlil ini bertujuan untuk mendoakan si almarhumah yang bersangkutan agar ditempatkan pada sisi Allah yang Maha Esa. Serta dijauhkan dari siksa kubur yang sangat menyakitkan. Selain itu proses yasin serta tahlil pada proses ini ialah untuk memberikan doa kepada si mayit agar pahala dari sodakoh keluarga pada prosesi kalang obong sampai pada simayit.⁷⁹

Pembacaan surah yasin sangat beragam sekali fadilahnya atau keutamaannya. Salah satu keutamaan pembacaan surah yasin ialah sebagai solusi agar mempermudah prosesi sakaratul si mayit ketika meninggal. Hal ini dijelaskan pada hadits Riwayat Abu dawuf yang berarti “bacakanlah unutup orang yang akan mati surah yasin”.⁸⁰ dan masih banyak lainnya bentuk-bentuk keutamaan dari membaca surah yasin kepada orang meninggal. Maka dari itu pembacaan surah yasin sering digunakan pada acara Tahlilan dan yasinan pada kebudayaan masyarakat Indonesia.

Niali-nilai Islam yang terkandung dalam upacara kalang obong salah satunya ialah adanya kepercayaan bahwa setelah kematian akan ada satu kehidupan baru dialam berikutnya yaitu alam akhirat. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu tokoh agama di Desa Poncorejo tersebut yaitu salah satu tujuan dari pelaksanaan pada upacara kalang Obong ialah memberi tahu kepada masyarakat awam dengan cara symbol omah-oamahan serta lain-lainnya yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwasanya setelah kematian akan ada jenjang baru yaitu alam akhirat.

Dalam ajaran Islam sudah dijelaskan bahwasanya kematian merupakan, titik pemisah dari dua perkara yaitu masa dimana keadaan dan kehidupan

⁷⁹ Wawancara dengan Mbah Kobre selaku Tokoh adat pada tanggal 27 Februari 2022

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Yasin Daan Tahlil*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), h. 75

dunia menuju kepada masa dimana kehidupan akhirat yang memiliki masa abadi. Kematian ini merupakan pintu dimana masa satu akan memasuki masa selanjutnya.⁸¹ Dengan adanya kematian maka segala peraturan serta ketentuan dalam alam akhirat akan dimulai, dan segala peraturan yang diperuntukan pada alam dunia sudah tidak bisa berlaku lagi. Hal ini juga dijelaskan dalam surrah *al-Waqi'ah* ayat 61:

عَلَىٰ أَنْ تُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئُكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (didunia) dan membangkitkan kamu kelak (diakhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui”⁸²

Selain itu dalam sumber dasar Agama Islam juga memberikan penjelasan bahwsanya setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami proses kematian, bahkan alam dunia pun akan diakhiri dengan mati (kiamat). Maka dari itu kematian merupakan satu hal yang pasti akan terjadi pada kehidupan manusia tidak ada satupun manusia ataupun makhluk Allah yang bisa menghindari kematian. Karena pada kitab suci umat Islam dijelaskan bahwa kematian adalah representasi dari kesunnatullohan yang pasti akan terjadi pada diri manusia.⁸³

Penulis sangat sepakat dengan pendapat dari tokoh diatas bahwasanya doa-doa yang dipanjatkan semata meminta kepada allah dan mempercayai bahwa allah yang berkuasa dalam semua hal termasuk kematian. semua makhluk hidup akan mengalami satu proses kematian. Sama halnya dengan proses tradisi kalang obong dimana masyarakat sekitar mempercayai bahwsanya semua makhluk hidup akan mengalami satu proses kematian. Selain itu masyarakat juga mempercayai adanya satu kehidupan setelah

⁸¹ Muhammad ‘Abduh, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar Al-Andalus,1963), h.695

⁸² Al-Qura’an terejamhan

⁸³ *Ibid*, h. 375

kematian di dunia. Dikarenakan adat ini sudah bercampur dengan nilai-nilai Islam maka kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan diakhirat.

2. Nilai Ibadah

Nilai-nilai Islam pada upacara Kalang Obong selanjutnya ialah Nilai Ibadah, ibadah dalam islam tentunya banyak dilakukan dengan berbagai cara seperti mengurus jenazah, pemadian jenazah serta pelaksanaan shalat Jenazah yang dilakukan pada upacara kalang Obong juga termasuk nilai ibadah. Walaupun pada dasarnya upacara kalang Obong merupakan upacara yang dilakukan oleh orang-orang hindu dan merupakan salah satu warisan dari tradisi Hindu, tetap saja dalam pelaksanaannya dilakukan pengurusan jenazah menggunakan hukum Islam. seperti pemadian, pengkafanan serta shalat jenazah sebelum diberangkatkan ke kuburan. Dijelaskan oleh salah satu tokoh agama di desa Poncorejo bahwasanya pelaksanaan shalat jenazah pada orang meninggal pada orang kalang merupakan bentuk penyesuaian dari tradisi Islam.

Salat jenazah merupakan salah satu bentuk dari nilai-nilai Islam. Seperti yang dijelaskan Ritonga bahwasanya ruang lingkup ibadah merupakan salah satu bentuk nilai-nilai Islam.⁸⁴ Diantaranya yang termasuk dalam nilai-nilai Islam dalam ruang lingkup ibadah ialah salat. Banyak sekali macam-macam salat salah satunya ialah salat jenazah.

Pada awalnya salat jenazah pernah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan juga para sahabatnya. Pada saat itu rasulullah pernah menshalatkan jenazah dari an-najazi yaitu raja dari habasyah ketika wafat. Setengah ulama memberikan pendapat bahwasanya salat jenazah memiliki hukum fardhu kifayah di mana regulasi atau aturan

⁸⁴ Rahman Ritonga, dkk, *fiqh Ibdah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 6

dari fardhu kifayah ialah apabila ada salah satu yang sudah mengerjakan maka gugur sudah kewajiban dari orang lainnya.⁸⁵

Akan tetapi ada juga beberapa ulama yang memiliki pendapat bahwa hukum salat jenazah ialah sunah kifayah. Salah satu tokoh yang memiliki pendapat salat jenazah memiliki tingkatan hukum sunah kifayah ialah al-ashbagh. Beliau menjelaskan apabila tidak ada orang yang melaksanakan salat jenazah maka tidak ada yang terkena dosa hanya kehilangan pahala kesunahan saja.⁸⁶

Dari beberapa penjelasan di atas penulis memiliki pendapat bahwasanya dalam prosesi upacara kalang obong pada masyarakat Kendal memiliki nilai ibadah yang sesuai nilai-nilai islam yaitu nilai ibadah . Karena pada beberapa prosesi kalang obong terdapat proses mengurus jenazah dari memandikan, mengakafani, menyolatkan sampai menguburkan jenazah sesuai ajaran islam. Maka sudah jelas bahwa kalang obong juga memiliki beberapa proses yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

3. Nilai Akhlak

Nilai Islam selanjutnya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara kalang obong ialah nilai akhlak. kerukunan dari masyarakat di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Pelaksanaan upacara kalang obong menjadi even tersendiri bagi masyarakat Poncorejo, karena dengan adanya tradisi ini masyarakat Poncorejo akan berkumpul bersama dan saling membantu dalam menyukseskan acara kalang obong ini. Dari pelaksanaannya tersebut salah satu informan menjelaskan bahwasanya tujuan lain dari upacara kalang obong ialah membentuk sikap saling tolong menolong dan sebagai ajang penyambung silaturahmi pada masyarakat Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dan pada saat

⁸⁵ Ahmad Sarawat, *Fiqh Shalat Jenazah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publising, 2018), h. 6

⁸⁶ *Ibid*, h. 6

pelaksanaan upacara kalang obong semua yang hadir tidak boleh berkata kotor seperti mencela atau berakata buruk kepada sesama makhluk tuhan, sudah jelas bawa hal ini bisa melatih akhlak yang baik bagi kita.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi maka dari itu kerukunan masyarakat juga dijadikan sebagai nilai-nilai dasar dari agama Islam. Kerukunan masyarakat bisa tercipta apabila masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi. Secara ringkas bisa kita pahami toleransi merupakan sikap terbuka serta mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari suku bangsa warna kulit bahasa serta adat istiadat dan juga agama. Karena perbedaan merupakan satu fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.⁸⁷

Menurut Ibnu Rusdi dan Siti ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Berikut ialah beberapa bukti yang ada dalam dasar atau suber hukum Agama islam yang mengajarkan kepada kita semua agar hidup berdampingan:

1. Tuhan menciptakan manusia beragam-ragam

Dalam alquran dalam al-Qur'an sudah dijelaskan secara gamblang bahwasanya perbedaan merupakan sunnatullah hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan*

⁸⁷ Ibnu rusydi & Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Unat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Vol. 1, No.1, January 2018, Jurnal al-Afkar, h.172-173

kamu berbangsa-bangsa Dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi maha mengenal.(Q.S al-Hujrat: 13)⁸⁸

2. Perbedaan tentang keyakinan tidak bisa kita pungkiri

Sangat mengatur secara tegas kepada para pengarang dunia dalam hal keyakinan. Para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal aqidah serta kepercayaan akan tetapi tetap selalu menjaga prinsip-prinsip tentang menghargai atas keberadaan para pemeluk agama lain dan juga menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi serta anggota masyarakat. Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam surat al-kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ - ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ - ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ - ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا
عَبَدْتُمْ ۚ - ۴ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ - ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ - ۶

Artinya: *hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula jadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku lah agamaku. (Q.S al.-kafirun)⁸⁹*

3. Dalam prinsip Islam tidak memaksakan semua orang agar beragama Islam.

⁸⁸Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004) h. 517

⁸⁹ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004) h. 603

Besarkan kebebasan nurani sudah jelas bahwasanya dalam hal beragama tidak ada pemaksaan dalam kata lain adanya kebebasan dalam beragama. Dalam alquran sudah dijelaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah maka dari itu ketika seseorang mendapatkan paksaan agar masuk atau patuh kepada Allah maka hal tersebut akan sia-sia saja. Surat al-baqarah ayat 256 menjelaskan bahwasanya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٢٥٦

Artinya: tidak ada paksaan untuk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thohut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS al-baqarah ayat 256)⁹⁰

Dari penjelasan di atas memberikan penerangan kepada penulis bahwasanya kerukunan beragama sangatlah penting Untuk kaitannya dengan tradisi dari kalang obong sudah jelas yang dijelaskan oleh informan bahwasanya kalang obong merupakan salah satu bentuk pengikat kerukunan beragama pada masyarakat. Dari itu penulis sepakat kalang obong merupakan salah satu media agar terciptanya masyarakat hidup rukun dalam berkeyakinan serta beragama. Karena salah satu tujuan dari agama adalah terciptanya keamanan serta kenyamanan dari individu masyarakat.

⁹⁰ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004) h. 43

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa data yang telah terkumpul selanjutnya penulis memiliki kesimpulan tentang “*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Masyarakat Kalang (Sudi Kasus Tradisi Obong di Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)* “. Adalah sebagai berikut:

1. Tradisi kalang obong adalah tradisi upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat kalang dan masih dilestarikan samapai sekarang. Karena masyarakat kalang memegang teguh amanat dan warisan nenek moyang pada zaman dahulu. Selain masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat kalang. Upacara kalang obong ini memiliki dua tahap yaitu andheg dan lepasan, setelah suku kalang menanut agama islam ada beberapa proses yang harus di lakukan oleh masyarakat kalang ketika akan melakukan upacara kalang obong seperti, mengurus jenazah sesuai dan menguburkan sesuai syariat islam, ziarah kubur. Masyarakat kalang memepercayai bahwa tradisi kalang obong ini memiliki tujuan untuk menyempurnakan arwah almarhum atau almarhumah agar tidak bergentayangan di dunia dan mendapat perjalanan menuju surga dengan tenang.
2. Nilai-nilai islam yang terdapat dalam tardisi kalang obong ini tentu dapat kita ambil pada saat proses upacara dilakukan, walaupun tradisi kalang obong ini adalah warisan dari agama hindu namun setelah islam datang tradisi kalang obong ini mulai bergeser dan sudah menganut ajaran islam seperti memajatkan doa kepada allah dan pempercayai bahwa allah adalah satu satunya tuhan dan ini sesuai dengan nilai aqidah. Nilai ibadah juga terdapat dalam upacara kalang obong yaitu,

jenazah orang yang meninggal dimandikan, dikafani, disholatkan, lalu dikuburkan sesuai syariat islam. Dan membaca doa sesuai ajaran islam. Selain itu dalam proses upacara obong kita harus menjaga lisan dan tidak boleh berkata kotor hal ini juga sesuai nilai-nilai islam seperti nilai akhlak

B. Saran-saran

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis, data dan mengambil kesimpulan. Maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat agar dapat selalu melestarikan tradisi kalang obong.
2. Pada penelitian selanjutnya peneliti berharap agar dapat meneliti konflik yang terjadi di masyarakat kalang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, maka terselesaikanlah tugas penyusunan skripsi yang berjudul “ Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku Kalang (Studi Kasus Tradisi Upacara Obong di Desa Poncorejo kec. Gemuh Kab. Kendal).

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena banyak keterbatasan pengetahuan dari segi apapun. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca sekiranya dapat membangun kesempurnaan dalam skripsi ini. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF,2006)
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5*,
(Jakarta: Bumi Akasara, 2008)
- Ahmad Sarawat, *Fiqih Shalat Jenazah*,(Jakarta: Rumah Fiqih Publisng,2018)
- Al-Qura'an terejamhan
- Ammatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*,
(Bandung: Mizan, 2002)
- Antika Intania, *Tradisi Nyungkokh Dalam Pemakaman Adat Lampung Persepektif
Hukum Islam (studi di Desa Jepara Kecamatan BPR Ranu Tengah Kabupaten
OKU Selatan, Sumatra Selatan)*, Jurnal Penelitian, 2020
- Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press,
2010)
- Asnain Sholikhah, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Kalang
Obong di Dukuh Wanglukrajan desa Poncorejo Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal*, Skripsi, 2010
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),
- Darori Amin, *Islam dan kebudyaan Jawa*,(Yogyakarta: Grama Media, 2000)
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,
2004)
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,
2004)
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,
2004)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Dianita Ayu Kurniasih, *Kalang Obong: Tradisi Membakar Orang Meninggal di
Daerah Kendal*, (Kompas.com, 2021).
- Dokumentasi Profil Desa Poncorejo Kec. Gemuh Kab. Kendal yang di kutip pada
tanggal Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*. (Bandung: Pustaka Setia),

- Drs. Darwin dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, Rujukan Utama Dosen dan Mahasiswa di Seluruh Prodi di Lingkungan Universitas Negri Gorontalo*, (Gorontalo: Ideas Publising: 2015)
- Edi Suswanto, *Bentuk Mantra dan Isi Mantra*, Humaniora, vol 16 No 3, Oktober 2004, Enslikopedia Islam, Jilid I. (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Howen, 1999).
- H. Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negri (UIN) Malang)
- Hadija, *Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kajang*, Jurnal Penelitian, 2018
- Halimuddin, *Kehidupan di Alam Barzah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992)
- Hanum Jazimah Puji Astuti, “ *Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural*,” *INJECT(Interdiscipilinary Journal of Communication)* 2, No. 1 (2018).
- Hartini , *Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Dan Implementasiannya Dalam Desain Pembelajaran PAI*, Jurnal Penelitian, 2021.
- Herususanto, *Simbolisme Jawa*, (Yogya, ombak, 2008)
- Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2003)
- Ibnu rusydi & Siti Zolehah, *Makna Kerukunan Antar Unat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan*. Vol. 1, No.1, January 2018, Jurnal al-Afkar,
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitan Ilmu Sosial Pendekatan kualitiatiaf dan Kuantitaif*,(Jakarta: Erlangga, 2009)
- Ika Arina Rizkiana , *Tradisi Upacara Obong pada Masyarakat Kalang di Desa Montongsari Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal*, Skripsi, 2011.
- Imam Jalaludin al-Syuthy, *Spiritualitas Kematian*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2007)
- Imam Zainudin Ibnu Rajab al-Bhagdadi, *Alam Barzakh Dan Perjalanan Roh Setelah Kematian*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004)
- KH. Jalaludin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung: Pusataka II Man, 2006),

- Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Lampung: phoenix Publisher, 2019)
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rienaka Cipta, 2009),
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987)
- M. Quraish Shihab, *Yasin Daan Tahlil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- Moeleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1889)
- Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisisonal dan Reformasi Pragmatisme Agama dan Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publising, 2003)
- Muhammad ‘Abduh, *Syarh Nahj al-Balaghah*, (Beirut: Dar Al-Andalus, 1963)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mursel Esten, *Kajian Transfiormasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999)
- Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993)
- Nata Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, (PT. Raja Garfindo, Jakarta 2001)
- Observasi Penelitian di Rumah Almarhumah Ibu Sutiasih pada tanggal 5 april 2022
- Observasi Penelitian di Rumah Almarhumah Ibu Sutiasih pada tanggal 4 april 2022
- Piotr Sztompika, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pernerda Media Group, 2007),
- Rahman Ritonga, dkk, *fiqh Ibdah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Rifai Ahmad, *AKULTURASI ISALAM DAN BUDAYA LOKAL*, (Jurnal STIT Raudhatul Ulum, 201
- Sardjuningsih, *Rekigiusitas Muslimim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012)
- Siti Pheunna, *Akulturası Budaya Lokal Dlam Upacara Kematia Masyarakat Kuta Tinggi Aceh Barat Daya*, Jurnal Penelitian, 2019
- Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudyaan*, (Jakarta: Depdibud, 1989)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif kuantitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2010

Syafa'atul Jamil, “ *Konsep Akhlak Menurut Ibn Maskawaih*”, *Tasfiah: Jurnal Pemikiran islam*, Vol. 1, No. 1, Februari 2017

Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* .(Bandung : Risalah)

Wawancara pra penelitian dengan narasumber, pak Ahmad Ihsan, orang keturunan kalang di desa Poncorejo Gemuh Kendal, pada tanggal 21 Desember 2021.

Wawancara degan Abah Fauzi selaku Tokoh Agama pada tanggal 5 Maret 2022

Wawancara dengan orang kalang, ibu Jumiati pada tanggal 4 maret 2022

Wawancara dengan Mbah Kobro selaku tokoh adat pada tanggal 27 februari 2022

Wawancara dengan Mbah Kobro selaku tokoh adat pada tanggal 4 Maret 2022

Wawancara dengan Pak Purwanto selaku orang kalang pada tanggal 27 Februari 2022

Zakiah Draddjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

LAMPIRAN- LAMPIRAN



Boneka



Rumah Kajang



Kamar Kajang



Boneka dikeluarkan
dari kamar kajang



prosesi andheg



Prosesi *nyangoni* di tahap *Andheg*



Persiapan doa Tahlial



Tahap *Lepasan*



Nyangoni tahap *Lepasan*



Pemidahan ke rumah
Kajang



Boneka di letakan dirumah
kajang



Persiapan Obong



Tahap Obong



Tahap Obong



wawancara dengan
Tokoh Agama



Wawancara dengan tokoh adat



Wawancara dengan warga kalang ibu Jumiati



Wawancara dengan warga kalang Pak Purwanto

PANDUAN WAWANCARA

A. Perangkat Desa

1. Bagaimana kondisi geografi Desa Poncorejo
2. Apa saja potensi sumber daya alam yang ada di Desa Poncorejo
3. Bagaimana kondisi keagamaan dan social di Desa Poncorejo
5. Berapa Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Poncorejo
6. Bagaimana kesejahteraan social di Desa Pocorejo

B. Tokoh Agama

1. Apa makna tradisi obong di Desa Poncorejo
2. Apakah dalam pelaksanaan tadisi obong tidak sesuai ajaran islam
3. Bagaimana ajaran islam memandang tradisi obong
4. Apa peran anda di dalam pelaksanaan tradisi obong

C. Tokoh Adat

1. Bagaimana sejarah masyarakat Kalang
2. Bagaimana Prosesi upacara Obong
3. Ada Berapa Tahap dalam upacara Obong
4. Apa makna sesaji dalam upacara obong
5. Larangan apa saja yang yang arus dilakukan saat upacara obong
6. Dampak apasaja jika tidak melakukan upacara obong bagi masyarakat Kalang

D. Masyaarakat Kalang

1. Apa makna upacara Obong bagi masyarakat Kalang
2. Apa tujuan andan mengikuti upacara obong
3. Bagaimana sejarah tradisi obong di Desa Poncorejo
4. Apa Makna sesaji dalam upacara obong
5. Apa tujuan pelaksanaan upacara obong

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faza Istriana

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 08 September 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Nomor Handphone : 081215371061

Email : fasaistriani@gmail.com

Alamat : Gebanganom Wetan RT/RW 06/02
Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal

Riwayat Pendidikan : SD N Kangkung
Mts Nu 20 Kangkung
MA Nu 05 Gemuh